MOZAIK JINGGA

sehimpun puisi dan beberapa kisah

Asrofah

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang

MOZAIK JINGGA

sehimpun puisi dan beberapa kisah

Asrofah
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang

MOZAIK JINGGA

sehimpun puisi dan beberapa kisah

Penulis
Asrofah

Penyunting
Setia Naka Andrian

Cetakan pertama, April 2019

Desain Sampul
Wawan Priyanto

Penata Letak
Bilik Grafis

14,5 x 21 cm; viii + 112 halaman

ISBN: 978-602-5784-47-7

Penerbit
Universitas PGRI Semarang Press

Dilarang menggandakan dan kemudian menyebarkan baik sebagian atau keseluruhan isi buku ini kepada khalayak tanpa seizin penerbit.

PRAKATA

Alhamdulillahi rabbil'alamin, segala puji senantiasa kupanjatkan kepadaMu ya Allah, Tuhan pemberi rahmat. Kasih sayangMu suci hingga tidak terperi, kasih sayangMu nyata hingga tidak mampu dikata. Terima kasih ya Allah, telah Engkau beri hambamu ini petunjuk, Engkau karuniai diri ini kemampuan untuk mengolah akal dan budi sehingga damai menikmati indahnya bumi.

Mozaik Jingga merupakan gradasi warna menjelang senja, bercahaya, merah kekuning-kuningan, temaram, nuansa matahari nyaris tenggelam. Senja merupakan pemandangan terindah dengan pesona tempelan warna kemerahan, kekuningan, kecoklatan, putih samar-samar. Ketidakjelasan warna ini menjadi pemikat tersendiri bagi pecinta lukisan Sang Maha Agung. Nuansa jingga diasosiasikan dengan kenikmatan, berkesan akrab, mendidik dan menyentuh. Warna jingga dalam tataran tingkat tinggi sulit digemari dan tidak diminati, namun jika dilihat dari sisi promosi, warna jingga terang, memiliki keuntungan karena mudah mendapatkan perhatian dan mudah dilihat. Demikian pun tulisan yang terkumpul dalam buku ini, begitu sederhana. Ia merupakan tempelan-tempelan perca yang tercecer di setiap jengkal kaki melangkah dalam menapaki hidup menjelang batas usia. Tidak ada yang istimewa. Goresan lagu melagu, untaian rasa pilu, hingar bingar bahagia, kecewa, berbaur jadi satu dalam mozaik merindu. Cinta masih selalu menjadi modal dalam setiap perbincangan yang tidak pernah habis. Cinta bak tetes embun pagi, ia selalu hadir menyiram hati sepi dan jiwa-jiwa yang sunyi.

Terima kasih saya sampaikan kepada orang-orang yang paling dekat di hati, suami dan anak-anak. Terima kasih pula kepada Bapak Rektor UPGRIS, Bapak Dr. Muhdi, S.H.,M.Hum., yang menginspirasi, yang selalu memberi semangat kerja dan semangat hidup yang bermakna, teman-teman FPBS, teman-teman UPGRIS, para mahasiswa, dan saudara-saudaraku. Khusus untuk Mas Setia Naka, terima kasih telah banyak membantu.***

Semarang, 9 Februari 2019

Salam,
Asrofah

DAFTAR ISI

PRAKATA iii

SEHIMPUN PUISI

KepadaMU-2
Duka dalam Bahagia…..... 3
Terpedaya…..... 4
Nur Cahaya di Bulan Rabiul Awal…..... 5
Purnama di Penghujung Tahun…..... 6
Terlambat yang Nikmat…..... 7
Di Sini Ada Syukur…..... 8
Bulan Yang Ditunggu…..... 9
Mengenang Arafah…..... 10
Rindu…..... 11
Hati yang Tergadai…..... 12
Berlalu Cepat…..... 13
Lebaran…..... 14
Ikhlas…..... 15
Petunjuk…..... 16
Ajari Aku…..... 17
Sebuah Pembelajaran Bagi Rasul…..... 18
Bersama Waktu…..... 19
Berharap…..... 20
Kenangan…..... 21
Mengingat 22 Desember…..... 22

Meneroka Jiwa
22 Desember…..... 24
Mendung di Atas Pagi…..... 25
Kehilangan…..... 26

Kharismu…. 27
Terima Kasih…. 28
Selesai…. 29
Antara Solo – Semarang Ada Cinta…. 30
Senyum Kartini…. 31
Bandung Sinergis…. 32
Semalam Bersama Harina dan Serena…. 33
Aku Merindu…. 34
Puisi…. 35
Untukmu Wisudawan…. 36
Surat Merah Jambu…. 37
Maaf Untuk Yetti…. 38
Plong…. 39
Waktu…. 40
Menggantung…. 41
Heran Saja…. 42
Tidak Sendiri…. 43
Medali Perak…. 44
Terdengar…. 45
Mimpi…. 46
Aneh…. 47
Mendung Pagi di Bulan November…. 48
Hati Yang Selingkuh…. 49
WhatsApp…. 50
Titip Rinduku…. 51
Resolusi…. 52
18 September 2016…. 53
Ini Bukan Ikhlas…. 54
Menuju Asa…. 55
Rasa Ini…. 56
Di Dalam Surau…. 57
Lupa Rindu…. 58
Sedikit Saja.. 59
Terpikat…. 60
Delapan Juni…. 61
Proses Morfologis…. 62
Satu Jawaban…. 63

Bahagia…..... 64
Masa Kecil…..... 65
Wisuda..... 66
Sakit…..... 67
Beres…..... 68
Kesimpulan Sementara…..... 69
Untukmu…..... 70

Meneroka Bangsa
Masih Sebatas Mimpi…..... 72
Nuansa Tirani…..... 73
Batu Karang…..... 74
Indonesiaku…..... 75
Negeri Yang Hilang…..... 76
Ingat Pancasila Yang Sakti…..... 77
Asa-K2…..... 78

BEBERAPA KISAH
.....

Ahad Pagi…..... 80
Kado Kecil…..... 81
Ulang Tahunku Kali Ini…..... 96
Bahagia dan Duka Tidak Berbatas…..... 97
Pelajaran untuk Anakku…..... 111

SEHIMPUN PUISI

KEPADA MU-2

DUKA DALAM BAHAGIA

Kebahagiaan kali ini harus tergadai
Hingga impas, terbayar lunas
dengan pengorbanan hati,
jiwa, raga, dan harta

Kebahagiaan ini berbanding lurus
dengan kesedihan

Kebersamaan dalam bahagia ini
berjeda duka
Hilang sebagian yang aku punya;
kesadaran, jiwa kosong, bodo!!!

Terbius bujuk rayu perangai halus
serta laku yang sopan

Kebahagiaan kali ini
satu pelajaran tingkat tinggi
Pengendalian diri untuk instropeksi

Kebersamaan kali ini menjadi sadar
Dialah pemilik sejati,
kapanpun bisa dikehendaki
Kebahagiaan dan kesedihan
Bersama beriringan
Hampir tiada batas

(Bandung, 11 Februari 2018)

TERPEDAYA

Matahari Bandung kau sambut pagiku penuh bahagia
Tanpa titik air hujan seperti biasa
Cerah ceria menyapa, aku terjaga
Kecerahanmu ternoda dusta para durjana
tersimpan tipu muslihat

Harum bau wangi kota kembangmu beraroma busuk
mulut pemujamu
Tiada prasangka bahkan tanpa curiga
Hingga terhipnotispun tak mengira
Bahkan bencana datang tiada terasa
Hadirmu bak sufi
Berhias ikhlas berbalut akhlak dan nurani

Astaghfirullah
Tersadar diri dalam petunjuk kasihMu
Siasat rapi, manis, indah tertata
Bagai penulis skenario dan sutradara film dunia

Kamu, hai penipu berkedok surga
Kamu, hai pembual bertopeng harta
Kamu, hai pendusta bertabur cinta
Jangan bangga kau mampu memperdaya lemah
manusia

Pada saatnya akan kau rasa
Permainan cantik sang maha sutradara

(Bandung, 11 Februari 2018)

NUR CAHAYA DI BULAN RABIUL AWAL

Kidung malam riuh rendah membahana di seantero bumi
Jagad raya menggeliat menegadah menerima kabar bahagia
Semesta raya sujud bersimpuh menyaksikan lahirnya jiwa raga istimewa
Thala'al badru 'alaina mintsani yatil wada'
Wanjaba syukru 'alaina manda'a lilahida'
Marhaban ya habibi..
Manusia hebat, manusia pilihan berakhlak mulia
Nur kasih sayangmu bersinar ke seluruh alam
Kegelapan yang selama ini bersahabat
sirna bersama hadirnya terang cahaya kebenaran
Jahiliyah tumbang meradang terhempas
Kezaliman terkubur dalam bingkai teladan lakumu yang nyata
Ya Allah ajari aku bersholawat pada RasulMu
Ya Robisholi 'ala Muhammad
Ya Robisholi 'alaihiwasalim
Aku bersholawat padamu ya Rasul
Ya Rasulullah, engkau begitu mencintai umatmu, umatmu dan umatmu
Jadikan kami, masukkan kami pada golongan umatmu
Kami rindu untuk bertemu, mengharap syafa'atmu atas ridho Tuhanmu, Tuhanku, Tuhan kita… Allah Ta'ala

(Kesempatan kedua di Hotel Brother, Solo Baru)
20 November 2018/12 Rabiul Awal 1440 H

PURNAMA DI PENGHUJUNG TAHUN

Aku yang rindu
Biarlah hari ini ada mendung
angin pasti tak tega melihatnya

Biarlah hujan mencurahkan airnya
bumi tentu akan tersenyum menyambutnya
Bulan sabit mulai mencoret langit di belahan barat

Biarlah berjalan pada porsinya timbul tenggelam
terhalang awan
hingga purnama datang
sampai tetes embun menjelang

kau sangat menyesal tak dapat menunjukkan
indah pantulan cahayamu
Jangan kecewa wahai jagad raya
Sudah datang pembawa pelita
hingga akhir masa

Aku menemukan cahayaMu
terpancar dari manusia pilihanMu
Masih ada ruang rindu untuk bertemu
Kami bersholawat padamu

(Edisi 12 Robiul Awal 2016, Desember)

TERLAMBAT YANG NIKMAT

Tidak ada satu perkara pun bisa berjalan
tanpa campur tanganMu
Hari ini ketetapan apa yang terbaik untukku
aku pun tidak pernah tahu

Engkau perjalankan aku hari ini di relung
kesadaran klimaks
Banyak hati yang harus dijaga
Banyak jiwa yang harus disapa
Banyak raga meronta tak berdaya

Hari ini aku mengeluh….
hari ini aku luluh
Nyaris tercabik harapan kandas
Merentas waktu menunggu
Kepastian itu ikhlas… sabar… tanpa batas
Aku yakin Engkau pasti menjawab
Dan jawaban itu PASTI

(23 Oktober 2017)

DI SINI ADA SYUKUR

Hadiah istimewa di penghujung waktu penutupan
Hijriyah 1438
Di sini di dalam ruang ini ada sidang tertutup
Di sini di dalam hati ini selalu ada syukur
Di sini di dalam jiwa ini selalu ada syukur
Di sini di dalam lisan ini selalu ada syukur
Di sini di dalam laku ini selalu ada syukur
Alhamdulillah…..
Di sini di dalam raga ini ada bahagia yang belum sempurna
Karena tiada pernah ada yang sempurna
Kecuali hanya pemilik yang Maha Sempurna

(20 September 2017)

BULAN YANG DITUNGGU

Menunggu penuh semangat
Berharap penuh hasrat
Membasahi jiwa-jiwa kering
Mengasah hati membeku
Menyiram batin yang gersang
Berjihad melawan nafsu
Senyum bahagia
Menanti penuh seluruh
Hati jiwa raga kugantungkan
Marhaban ya Ramadhan

(Mei 2017)

MENGENANG ARAFAH

Lautan manusia menghamba tumpah ruah segala rupa
Terik luar biasa tiada terkira
Tercurah rasa nikmat begitu nyata
Putih putih ihram bercahaya
Penanda sama di hadapan yang Kuasa

Bersimpuh peluh air mata mengakui atas dosa
Bergetar menyebut asmaMu tiada henti
Itulah doa terucap merasuk hingga relung sanubari
Di dalam tenda bermunajad
Mengukur menghitung panjang langkah kaki ke mana selama ini

Apa yang sudah kita dengar
Apa yang telah kita lihat
Apa yang sudah kita ucap
Apa dan apa yang pernah kita perbuat

Pikiran berputar dan berputar
hingga menemukan titik kesadaran
Senja segera datang menuntaskan segala perasaan
Menghilangkan semua keraguan
Di sini satu arti menata hati
Hijrah ke jalan suci

(9 Dzulhijah 1437/ 11 September 2016)

RINDU

Tiada pernah tertandingi
Tiada ada pengganti rasa ini
Selalu rindu dan rindu serta rindu

Kemudian rindu, lalu rindu,
lantas rindu bahkan rindu menggebu
Kemarin hari ini esok akan rindu
Pasti rindu senantiasa rindu

Rindu rindu rindu oh rindu
Ingat tawaf membayangkan sai
Padang Arafah penuh berkah

Lontar jamarot aqobah, ula, wustho
Berdoa di Raudhoh sepenuh hati
Seperti saat ini… Talbiah kembali berkumandang
Menyentuh menggema di jagad raya
Memberi tanda manusia memenuhi panggilanNya

(9 September 2016/ 8 Dzulhijah 1437)

HATI YANG TERGADAI

Hati yang tergadai tak kan tertebus
Oleh apapun dan berapun
Kau sanggup membayarnya
Jaminan yang kau tawarkan
tak sepadan dengan hati yang suci

Kebesaran jiwa kemurahan hati
tunduk pada ketetapan
Kepercayaan telah mengajarkan kesetiaan

Kedamaian menginspirasi tentang keikhlasan
Ketaatan berujung pada ketaqwaan
Sebuah perjalanan suci
yang tak berhenti abadi dalam sanubari

(28 Agustus, 2016)

BERLALU CEPAT

Ruang rindu menunggumu kembali
Hadirmu membawa keberkahan,
menghapus kesalahan

Cahayamu menembus relung paling dalam
Ramadhan ini terasa begitu cepat berlalu

Satu setengah baru kujamah
Belum sempat khatam yang kedua

Sungguh terlalu menyiakan waktu
untuk urusan yang tidak perlu
Belum selesai aku mengadu

(Juli 2016)

LEBARAN

Lelahku sebuah bahagia
Itu adanya di hati
Letihku adalah nikmat
Itu adanya di idul fitri

Hari sarat tradisi terpatri dalam sanubari
Mudik keputusan terindah berjumpa keluarga
Tersaji segala rupa

Kutupat. Opor, sambel goreng, emping, kacang asing
Anak kecil berlarian memamerkan baju baru

Lampu oncor, suara mercon mendominasi malam
Gema takbiran mengumandang di ujung corong mushola

Hari penuh harap diterimanya
segala laku di bulan suci
Lebaran menyambung silaturahmi

(Juli 2016)

IKHLAS

Niat suci tanpa pamrih, semata karena Allah
Itu menurut kamus
Berbuat, bersikap, berlaku, bertindak bukan ingin dipuji

Karena yang pantas dipuji hanyalah Allah Rabul'alamin
Tangan kiri tidak pernah tahu pada saat tangan kanan memberi sesuatu
Begitulah ikhlas

Bagaimanakah ketika kita sholat ingin surga?
Bagaimanakah ketika kita sodaqoh, infaq, dan sejenisnya berharap balasan berlipat ganda
dirinci dengan teori matematika untung rugi hingga nirlaba?

Ada pahala ada dosa
Ada surga ada neraka
Bukankah itu motivasi
dalam menentukan pilihan dan bukan tujuan?

Denyut nafas, detak jantuk
Darah mengalir dari ujung rambut hingga ujung kaki
Gerak langkah hidup berujung pada lilahi ta'ala
Hanya untuk mendapatkan ridho Allah

(sepuluh hari pertama Ramadhan 2016 #Juni#)

PETUNJUK

Ya Allah, Ya Hadi
Berilah petunjukMu
Lewat Matahari Kau tunjukkan siang
Lewat Rembulan Kau tunjukkan malam
Lewat bintang Kau tunjukkan keteduhan
Lewat angin Kau tunjukkan kesejukan
Lewat gunung Kau tujukkan kebesaran
Lewat laut Kau tunjukkan ketegaran
Lewat hujan Kau tunjukkan kedamaian

Petunjuk itu begitu jelas, nyata, dan sempurna….
itulah nikmat yang tiada terperi

Lewat air kau tunjukkan banjir
Lewat api Kau tunjukkan panas dan terbakar
Peringatan, ujian, musibah itulah pelajaran

Lewat sakit Kau tunjukkan kesabaran
Lewat sehat Kau tunjukkan segalanya, tapi lebih sering lupa

Petunjuk harus dicari, petunjuk harus dipelajari
Petunjuk di mana-mana, namun tiada terbaca

(Mei 2016)

AJARI AKU

Kata Mutiara itu sangat indah menawarkan sejuta pesona
Firman itu begitu sejuk, damai , ada kenikmtan bahagia
Kalam itu jelas tegas menuntun segala pilihan
TulisanMu sangat murka bagi durjana, amat menakutkan
Ayat-ayatMu rapi tertata sungguh sempurna,
Ajari aku untuk bisa membaca

Kau hadirkan pagi yang indah
Matahari tersenyum tak lelah menyapa
Rembulan bersinar mencumbu awan
Angin membelai rasa sejuk
Cahaya bintang gemerlap tak pernah pudar
Suara alam meramaikan indahnya malam
Nikmat hari tiada henti
Ajari aku agar pandai bersyukur

Banyak ucap penuh umpat
Banyak laku sarat nafsu
Banyak kata berprasangka
Banyak langkah sesat membawa maksiat
Banyak dosa yang tak terkira
Ajari aku mawas diri dan beristighfar

(Mei 2016)

SEBUAH PEMBELAJARAN BAGI RASUL

Palestina
Masjidil Aqso
Bagaimana kabarmu…bagaimana kini nasibmu?
Hari ini seharusnya semua manusia ingat padamu
Seluruh alam mencatat
Tanahmu suci, tempatmu suci
Kau menjadi saksi
Di malam itu telah diperjalankan seorang hamba
Dari masjidil haram…hingga langit ke-7
Subhanallah….
Telah Engaku tunjukkan tanda-tanda kebesaranMu
Kepada orang yang paling mulia akhlaknya
Orang yang paling luhur budinya
Orang yang paling Engkau cintai
Rasulullah Muhammad SAW
….Sidratulmuntaha…
Orang tiada bisa membayangkan tempat itu
Tapi untuk hambaMu yang satu ini
Engkau perlihatkan kuasaMu
Engkau tugasi Jibril membimbingnya memaknai kebesaranMu
Paling istimewa dalam perjalanan ini
Engkau percaya membawa perintah shalat lima waktu
Isro' Mi'raj… dalam satu malam
Hanya bisa diterima dengan Iman

(27 Rajab 1437/6 Mei 2016)

BERSAMA WAKTU

Masih di sini
Seperti yang kemarin
Hari ini bersama anggrek aku tersenyum
Bersama mawar aku bahagia, bersama melati selalu di hati

Menghitung waktu begitu lama
Jumat, Sabtu, Minggu, Senin, Selasa….
Baru lima serasa sebulan

Tidak seperti biasanya ….
Satu bulan serasa lima hari
Alhamdulillah…

Aku sadar aku belajar pentingnya mengingat waktu
Bukankah tertulis jelas di dalam KALAM?
Allah pun berjanji "demi waktu"

(Roemani, 12 April 2016)

BERHARAP

Masih di sini
Menunggu penuh harap
Malam sunyi
Pagi indah
Siang menantang
Sore sendu tiada terucap bahkan
deru motor pun tiada menjawab
Lembut belaian itu
Halus sentuhan manja
Berjalan berproses semestinya
Engkau yang punya kuasa
Kita mau dibawa kemana
Kita bukan apa-apa dan bukan
Siapa-siapa
Bersyukur, menerima yang menjadi
hak kita apa adanya

(Roemani, 11 April 2016)

KENANGAN

Masih terbingkai indah
Bersemayam di lubuk hati yang paling dalam
Kebersamaan untuk mencari ridhoMu
Terbayang indah RoudhohMu
Pesona penuh dalam masjid Nabawi
Berdabar kencang tatkala kaki mulai mengijak dalam masjid Haram nan menawan
Tiada habis kulukis dengan kata
Itulah kenangan yang nyata
Siapaun ingin menuju ke sana

(Januari 2016)

MENGINGAT 22 DESEMBER

Ibu…Bunda… Ummi…
Mama…Mami…Emak… Simbok…
Apalah kau disebut, tetaplah satu wujud
Manusia luar biasa
Lembut, istimewa, hebat, kuat
Dan masih banyak lagi predikat yang memang pantas engkau terima
Kau begitu dimuliakan dalam dogma ajaran keyakinan
Sejak benih tumbuh dalam semaian
Kau pupuk dengan segala urai dan lantunan syair merdu
Dua puluh empat jam kau menjaganya
Penuh cinta
Dalam masa tak terbatas dan tak pernah ada batas kau tetap
Menyandang predikat mulia… IBU
Pantaslah surga menjadi jaminan atas
tiadamu
Doamu sepanjang jalan
Doamu menjadi jalan RidhoNYA
Dalam setiap hembusan nafasmu ada cinta
Dalam setiap detak jantungmu ada kasih sayang
Dalam bayang kakimu ada surga
Tiada kau perna minta balas harta
Tidak juga emas permta
Yang ia harap hanyalah titik embun pagi
Jadilah penyejuk hati
Penyebar damai di bumi
Itulah kesholehan hidup sejati

(22 Desember 2018)

MENEROKA JIWA

22 DESEMBER

Hari ini 22 Desember
Semua ANAK berbangga pada IBUnya
Hari ini 22 Desember
Ada IBU yang sangat bangga pada ANAKnya
Terima kasih anakku
Kau sudah belajar dengan baik
Kau sudah bermain dengan manis
Kau sudah berlaku dengan sopan
Kau sudah bertutur dengan santun
Bacalah dengan atas nama Tuhanmu

(22 Desember 2015)

MENDUNG DI ATAS PAGI

Tidak… tidak…. Aku salah dengar
Bukan… bukan …bukan dia, itu salah! Salah!
Sontak jantung berdenyut kencang, nafas tersengal, hati meronta, jiwa menjerit

Tanggul hati runtuh tidak kuasa menahan derasnya arus emosi
Petir berita menyambar belahan dunia
Guntur badai, hati yang tersakiti
Gemuruh angin, kencang meniup ke dalam relung "tak percaya"

Ya… sore itu, sore di hari Senin 14 Maret 2016 benar benar sore
Mendung tiba-tiba menyelimuti indahnya sore
Sore yang seharusnya akan menyambut pagi
Pagi yang seharusnya memancarkan sinar
Sinar yang sangat ditunggu oleh para guru

Kini sinar pagi itu sudah hilang tertutup mendung
Inalilahi wainailaihi rojiun "Selamat Jalan Bapak"

(Senin, 14 Maret 2016)

KEHILANGAN

Tembang indah sumbang terdengar
Senandung kidung tidak lagi menawan
Kicau burung tidaklah merdu, semua nampak
biru…pekat dan hitam
Hanya satu kupinta….
Tak mungkin dan tak pernah mungkin
……Mengaharap mengiba untuk kembali
Hadirmu sangat berarti pada jiwa yang sunyi
Bermakna dalam jiwa penuh pesona
Penyejuk hati di padang gersang
Penawar rindu pada hati yang pilu
Kami terbakar dalam bara semangatmu, terbuai oleh
santun bahasamu
Serasa mimpi tiada bertepi
……Kenangan indah bersamamu

(Edisi belasungkawa, 40 hari kau pergi, 23 April 2016)

KHARISMAMU

Tegas, cerdas penuh pesona
Senyum lembut bijaksana
Sorot mata santun berwibawa
Tajam kritis memandang alam
Hati ikhlas membelai dunia
Anak Bangsa telah mencatat
Langkah mantab untuk pendidikan
Berjuang tiada lelah
Untuk insan penerang zaman
Engkau Pembimbing, inspirasi bagi mahasiswa
Nahkoda bagi keluarga
Idola bagi semua

(April 2016, untuk Bapak Dr. Muhdi, S.H.,M. Hum.)

TERIMA KASIH

Dalam ruang waktu
Dalam bingkai haru
Kutersenyum dan nyaris tidak percaya
Terima kasih Bapak….
Kau buka pintu tuk segores tinta
Kau rengkuh hati tuk percaya diri
Mewarnai di setiap relung spasi
Karya adalah jiwa
Jiwa membara penuh bara
Jiwa yang sejuk sepercik embun pagi
Jiwa penuh seluruh untuk berbakti
Peluh luruh untuk mengabdi
Terima kasih…..

*(Balairung, *UPGRIS Berpuisi*19 April 2016)*

SELESAI

Sampai pada akhirnya
Di penghujung penggembaraan suci
Sebuah cinta dan cita
dalam asa untuk menjadi
manusia yang bermakna
Menjadi hamba yang sebenarnya

Assalaam…
Penuh warna, banyak pesona, syarat norma
Di sini 6 tahun kau ditempa
Aku ingat, kau masih sangat kecil
Walau hati nanar… tak tega

Tapi… inilah terbaik untukmu
Berpisah sebentar untuk dunia
Demi meraih sukses dalam makna yang nyata
Kini saatnya pulang
Kau sudah mengerti akan makna
hidup yang hakiki

Assalam
Alhamdulillah selesai tugasku
Mengantar dua hatiku
Enam tahun kakak
Enam tahun adik
Jadilah engkau matahari

(Assalam, 23 April 2016)

ANTARA SOLO-SEMARANG ADA CINTA

Assalam, tempat cinta tertanam pada anak-anakku
Di sini ada makna cinta hidup dan kehidupan

Antara Solo-Semarang…
Ada 6 tahun dan 6 tahun
Enam tahun kupendam rindu pada anakku
Ada rindu karena ada cinta
Ada cinta demi meraih bahagia
CINTA ALLAH semata
kurela memendam rasa setiap hari tidak berjumpa
Pada saatnya pasti bersama

Waktuku cukup panjang-lewati Semarang Solo
Hujan gerimis…
Sampai terbiasa panas
Pagi, siang, sore hingga malam menjelang
Lancar, terdendat dan macet pun tiada terbilang
Safari, Taruna, Rajawali, APV, Panther bahkan avanza
tiada lelah mengantar

Semua setia demi sebuah CINTA
Ku sangat menikmati

*(April 2016 *perpulangan santri Assalam)*

SENYUM KARTINI

Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam,
itu artinya perempuan tidak berada
di depan kaum pria,

bahkan tidak juga berada di belakang kaum pria,
di samping laki-lakilah tempat yang seharusnya

Kartini, lihatlah….
Tersenyumlah
Inilah wajah-wajah perempuan Indonesia
Berdiri tegak penyangga keluarga
Penuh kasih dan bijak mendidik anak bangsa
Santun dan lembut dalam bertutur bahasa
Optimis mengahadang berjuang menatap dunia
Tanpa lupa akan kodratnya sebagai wanita

(21 April 2016)

BANDUNG-SINERGIS

Bandung dan Harina begitu intim
Harina bersama malam sangat biasa
Angin menggelayut begitu terasa
Pagi buta kusapa mesra kota kembangmu mojang priangan
Bandung lautan api membara semangat sinergis membahana
Akulah senyumu
Akulah hatimu kembara penuh bahagia
Merenda cerita tiada bertepi
Bersama kita kembali menuai asa yang hakiki

(Agustus 2016)

SEMALAM BERSAMA HARINA DAN SERENA

(edisi kedua)

Harina kali ini kedinginan bukan karena malam
Dingin terjerembab dalam luapan bah, sesaat tertunda
Tiada surutkan niat untuk tetap melaju dalam harapan

Harina tetap melaju meniti mimpi memburu waktu
Paris Van Java menjadi magnit pemikat istimewa
Serena tersenyum manis mengulurkan tangan menyapa
sekedar menghempaskan mimpi yang terjaga

Pesona terlena pada keindahan lembang
Terngiang pada legenda sangkuriang
Hamparan Ciater bagai karpet hijau membentang
Dibuai rasa menikmati air susu farm haous
Berlayar dalam telaga flouting market
Terdampar dalam warna-warni wanginya bunga taman
begonia

Kaki melangkah saat senja menyusuri rumput buatan
manusia
Di ujung langkah terdengar adzan menyapa
Hati bersimpuh di dalam khidmad masjid raya
Berharap ridho dalam naunganMu sang maha pencipta

(Bandung, 10 Februari 2018)

AKU MERINDU

Pagiku rindu dalam gores pelangi sang pelukis agung
Pemilik indah sejati
Pagiku sendu terlarang dalam sentuh jiwa yang kosong
Pagiku terbang oleh usapan sang pemuja angan
Pagiku terjaga dalam buaian mimpi
Pagiku puisi yang tiada mati terantuk aroma surgawi
Pagiku jiwaku harapanku
Pagiku merona mengejar matahari
Pagiku menghalau mendung
Pagiku bersama siang, sore, senja, petang, malam hinga tersenyum mengharap rembulan
Pada saatnya aku bertemu

(Maret 2018)

PUISI

Hidup adalah alunan puisi nan merdu
Kupuisikan namamu
Kupuisikan cintaku
Kupuisikan rinduku
Kupuisikan benciku
Kupuisikan hasratku
Kupuisikan nafsuku
Kupuisikan syahwatku
Jiwa, raga, nurani, akhlak, moral
Itu puisi….
Cinta, dusta, khianat
Itu puisi….
Keringat, darah, nanah, air mata
Juga puisi
Puisi pasrah menerima

(Hari puisi, 22 Maret 2018)

UNTUKMU WISUDAWAN

Sepotong hati pernah kau tambatkan
di jagat sempit ini
Segenggam harap kau sempat taburkan
di negeri kecil ini
Pesona senyum manismu pun pernah kau tebarkan
bahagia
Semangat membara penuh suka cita walau kadang
Nestapa
Pojok kantin pun terasa begitu indah

… Kuncup itu kini sudah menjadi kembang
Tanpa terasa kita sudah sampai dalam batas
cakrawala
Bersegeralah menuju pelabuhan yang nyata
Terbanglah bersama semilirnya angin
Kabarkan kepada kami akan asinnya air laut
Birunya awan, tingginya langit dan indahnya rembulan
Jangan pernah kau takut pada malam
Karena di sana ada bintang

(11 Januari 2019)

SURAT MERAH JAMBU

Ketika kau baca tulisan ini, sobat
mungkin hari telah menjelang
Ketika kau pahami makna persahabatan ini
hari pun telah siang

Matahari telah tinggi berangsur surut
berwarna jingga bersiap menunggu senja
Jangan takut pada gelapnya malam
Masih ada cahaya rembulan
Dan kau akan ditemani gemerlapnya bintang

Mendekatlah …agar sinar itu masuk dalam hatimu
Dan biarkan terus bersemayam
Jangan marah pada awan yang kelam…
sebentar lagi hujan
Itulah air kedamaian, sejuk membawa keberkahan
Basuhlah wajahmu dengan air itu
Biarkan percikan itu terasa samapi ketu;ang
sungsummu

Lari dan kejarlah sebelum kereta asa semakin menjauh
Kau belum terlambat
Masih ada waktu
Untuk bertemu di stasiun keabadian
Gapai surgamu
Pasti dunia akan kau dapat
Tanpa rasa penyesalan

(untuk sahabat Adi Susanto, yang purnatugas}
1 Desember 2018

MAAF UNTUK YETTI

Tidak pernah sedikitpun terbesit untuk menyakitimu
Tidak ada sedikitpun rasa tidak suka padamu
Memang, kamu berbeda dari yang lain
Dalam kebersamaan terlihat dan terasa
Suka merajuk
Asyik dengan diri sendiri
Acuh tak acuh
Kurang respek
Santai banget
Bahkan suka bersolek di kelas tanpa canggung
Dan yang tidak habis kupikir
Tiba tiba kau naik kursi
Demi melewati teman yang lain
Sadarkah kau Yetti, apa yang kamu lakukan?
Kau sakit Yetti?
Pertanyaan pertanyaan itu ternyata yang membuat kamu sakit
Maafkan aku Yetti, tidaklah demikian maksudku
Bukan untuk menyakitimu

(PPG-SM3T #kampus 2# Juni 2016)

PLONG

November kali ini sangat istimewa
Aku tidak sedang bermimpi kan?
Ketuntasan sudah sampai batas titik
Tetes air mata tidak cukup untuk melukiskan gejolak rasa
Lantang bahagia menyeruak
Bertubi-tubi kurasa dahsyatnya kasih yang tidak terbilang
Paduan suara takjub menghantam sayang
Teriak heran…tak percaya
Menggaung menggema
Dalam batas kesadaran
Alhamdulillah
Kau dengar lirih lembut sapaku
Harapanku
Kau lihat setiap gerak semangatku
Kau tunjuki jalan menjadi benderang
Kau nyalakan suluh sampai membara
Hingga saatnya sidang terbuka
Bak tersangka yang pesakitan
Kau kuatkan kelemahanku
Kau tutup kekuranganku
Kau dekap aku dalam satu keyakinan
Kau selimuti aku dalam anugerah
Pertolongan itu nyata… tiada terperi
Kau berkehendak, maka terjadilah
Ini edisi aku syukur bahagia, aku lulus

(24 November 2017, #ujian terbuka#)

WAKTU

Seperti menunggu embun di pagi hari
Seperti menunggu hujan di musim kemarau
Seperti menunggu adzan maghrib di hari puasa
Menunggu penuh harap
Menunggu penuh semangat
Embun pasti menetes, hujan pasti tercurah, berbuka pasti tiba
Semua menunggu waktu
Waktu tidak akan berkhianat
Waktu sangat setia
Waktu itu pasti
Semua menunggu ridhoMu

(November 2017)

MENGGANTUNG

Di penghujung yang menggantung terantuk tirani
dan bayang ketakutan
Bukan, bukan, bukan aku yang takut, mereka yang
ketakutan
Bak anak kecil yang takut memedi , lalu lari
bersembunyi
Bukan, bukan, bukan itu, bukan memedi yang mereka
takutkan
Ada kekuasaan dan arogansi bersahabat dengan
kezaliman
Manusia tumbang korban kesewenangan
Semangat patah, muntah, mentah bersama
ketidakpastian

(8 November 2017)

HERAN SAJA

Menunggu , menanti,
apalah… apalah…. apalah namanya
Saat ini adalah sakit
Adalah derita jika dirasakan
tetap dinikmati dengan syukur
inilah teguran agar tidak pongah
inilah kasih sayang untuk mengingatkan
inilah ujian yang benar ujian
Terima kasih Guru, kau telah ajarkan tentang
menghargai
ada pelajaran yang menguatkan keyakinanku

(November 2017)

TIDAK SENDIRI

Satu kata, TERNYATA…
Ternyata aku tidak sendiri
Merasa
Mengiba
Menunduk
Tertunduk
Terantuk
Cemas
Menunggu waktu berganti
Berharap buah runtuh dari pohon yang rapuh
Tak peduli
Pilihan, tetap setia menanti

(23 Oktober 2017)

MEDALI PERAK

Hari ini 11 Oktober 2017
Alhamdulillah
Kami telah memenangi perlombaan
Medali perak kami dapati dengan semangat jihad
Nafsu adalah musuh terberat kami
Layar terkembang sudah mencapai dua puluh lima tahun
Tetap kokoh dalam terpaan angin dan badai
Nahkoda bersama awak kapal dan penumpangnya dalam derap yang kompak
Seirama, saling percaya, memberi dan menerima, saling menjaga
Kapal tetap melaju dan terus melaju mengarungi gelombang samudera
Menuju pelabuhan terindah pada saatnya

(Oktober 2017)

TERDENGAR

Suara lirih meronta-ronta
Bisik sedih mengiang terasa
Berbanding lurus tanpa kira-kira
Gelak tawa
Euforia menggema di mana-mana
Banyak hati yang harus dijaga

(September 2017)

MIMPI

Mimpi tidak selalu ada dalam tidur
Saat terjaga terasa lebih lama
Mimpi bintang gemintang
Rindu cahaya bulan
Marah pada panas matahari
Senyum mendengar titik hujan
Angin semilir mengucap salam
Kau masih seperti dulu
ketika awan memberi kabar akan datang hujan
Mimpiku di pagi hari, bersahaja
Mimpiku sederhana
Aku ingin berjumpa

(Desember 2016)

ANEH

Terbuang di Jogjakarta
Terhempas tak berdaya
Tiada dimengerti
Tiada mau mengerti
Kesalahan siapa tak mengaku
Semua tidak mau tahu
Punglanglah hai pengabdi bangsa
Hadirmu tercatat
Niat ikhlas
Ada peduli
Bahasa sejati
Ironis….
Label perhelatan pemartabatan budaya
Aneh…
Penguasa tidak tahu budaya
Bahkan tidak kenal martabat
Terlintas, inilah potret pemimpin negeri ini?
Tergadai
Kepemimpinanmu hilang bersama kesombongan
Kata maaf pun tiada terucap
Apalagi rasa menyesal
Aura sinis tampak meninggi
Sok menggurui
Bukan mencari solusi
Aneh, kami tertuduh bersalah

(Yogyakarta, 9 November 2016)

MENDUNG PAGI DI BULAN NOVEMBER

Gelau keruh rona wajah tak berdaya
Desah nafas parau serak dalam kerongkongan, bisu
Ceria terbang melayang
Tergelantung pada kesombongan
Senyum tipis hambar, tawar
Matahariku pagi ini tertutup awan
Mendung hati gemuruh tak tertahan
Cinta terhempas bersama hujan
Rindu terkubur dalam angan
Setia dalam sabar

#semangatuntukanakku# #cintaharusdiperjuangkan# #2016#

HATI YANG SELINGKUH

Hadirmu dalam gelap malam
Tertutup awan keraguan
menggantung kulum senyummu
Jemari lembut membelai
desah nafas merintih syahdu
lagu melagu terbuai asmara
mendendang syair cinta
pikiran selingkuh hati nyinyir
batas indah terlalu tipis
nyanyian setan atau anugerah nikmat?
hadir begitu saja tanpa kompromi logika
terjerat gairah mendera
terpendam oleh waktu
ampuni jika hasratku keliru
masih ada ruang di serambi bilik hatiku

(Solo #awal November 2016# Hotel Brother)

WHATSAPP

Kita jauh menjadi dekat
Kita dekat menjadi jauh
Asyik sendiri…
Anda punya berapa group?
Berita, undangan, ngrumpi, curhat, sharing, pamer,
kangen-kangenan, reuni.
Lupa waktu, lupa tempat, lupa segalanya
Di rumah
Di kantor
Di sekolah
Di pasar
di warung
Di mall
Di bandara, stasiun, terminal, pelabuhan
Dalam mobil, angkot, becak, ojek
Menunggu pelayanan
Bahkan dalam toilet sekalipun
Pagi, siang, sore, malam dan sampai pagi lagi
Mau tidur, terjaga, bangun tidur,
Berangkat, istirahat, pulang kerja
Mau cuci, sambil masak, sambil makan
Mau sholat, habis sholat
Mau itu, habis itu
whatsApp ita itu

(November 2016)

TITIP RINDUKU

Lingkar pandawa solo baru
di pojok taman menjelang pagi
Terdampar dalam resah hanyut dalam gelisah
Pengembaraan hati menjadi jadi
Berkah atau nafsu yang terjadi sekedar menjalani
Alur cerita tinggal melakoni
Sang maha sutradara telah menetapkan peran
Mengatur skenario yang begitu indah
Hotel Brother tidak membuat nyenyak
Segala penjuru arah mata angin aku pandangi
Hingga tak sadar apa yang sebenarnya terjadi
Hati tidak pernah salah merasa, jujur
Biarkan rasa berlayar menuju pelabuhan yang pernah disinggahi
Tak kunjung juga didapat
Senja sudah datang saat dewa amor melepaskan busur dari panahnya
Sudah terlambat
Camar terbang jauh hinggap dalam dahan keabadian

(PIBSI Univet, 3 November 2016)

RESOLUSI

Mimpiku terantuk pada batu
Terukir perlahan dan tertanam hingga saat tertentu
Harapanku terpatri dalam anganmu
Kebahagiaanmu selalu ada dalam mimpiku
Batas waktu yang berbeda
Berbentur antara idealisme dan realitas
Maafkan aku
Kau salah membaca makna
Kau pun kumaafkan
Kau butuh untuk tahu
Dengan hati kau baru mengerti
Kau sangat muda punya darah membara
Sorot matamu tajam
Genggaman tanganmu kuat
Berdiri kokoh di atas kakimu
Berjalan tegap siap menyongsong matahari pagi

#24 September 2016#

18 SEPTEMBER 2016

Kau menangis untuk yang pertama kali 18 tahun yang lalu
Hingga kini dan terus….
Rasa bahagia penuh mengiringi, mendampingi, memotivasi, memarahi, menasihati, menyayangi
Kau sudah beranjak dewasa Nak
Jadilah hiasan keluarga yang bermakna
Jadilah wanita sholehah penyejuk dunia
Jadilah permata yang selalu bercahaya
Di solo atau di ujung dunia manapun tetaplah membumi

INI BUKAN IKHLAS

Terserah? Pasrah? Tak peduli? menggaris tipis
Begitu rupa terasa lelah namun tiada berdaya
Berdalih berkilah selalu salah
Berujar nanar tanpa terdengar
Hati membeku pilu hati mencair selalu berpikir
Membiarkan hasrat mengembara menuju kebebasan
Menahan hati yang tersakiti
Ikhlas bersama kesadaran yang paling tinggi
Ada cinta yang lebih suci

(28 Agustus 2016)

MENUJU ASA

Singgah di cluster "view kansa" menjemput harapan
Bismillah mulialah harimu dengan sebaik-baik niat
Ayunkan langkahmu seirama nada yang harmoni
Tatap tajam hamparan belantara nan terjal
Membacalah secermat kau dapat manafsirkannya
Singkirkan bisikan melawan nurani kemanusiaan
Senyum lembut merekah bak mawar merah, semerbak wangi melati
Merunduk ikhlas dan sabar menunggu sebuah pengakuan
Kamulah pemenang kompetisi di masa datang

(September, 24-2016)

RASA INI

Angin sampaikan rasa ini pada dunia
Rembulan beritakan senyum manisku pada jagad raya
Berbunga kalbu penuh warna
Pesona pelangi di ambang senja
Merenda sutra dalam charisma
Mengukir prasasti tiada henti
Kelak terbaca pada masanya
Sebuah risalah bak karya pujangga
Cermin keabadian sempurna
Dalam terangMu aku terjaga

(Juli 2016)

DI DALAM SURAU

Surau itu diam membisu mengubur kenangan
Hadirmu belum bisa hilang dari ruang rinduku
Subuh lebaran ini bagiku kau masih khusuk sujud di sini
Kau yang setia menungggu hadirku
di setiap momen indah seperti lebaran ini
Tak terasa air mata mengingatkan
Bahwa kau sudah tiada

(mengenang kakakku, Juli 2016)

LUPA RINDU

Perasaan rindumu itu oleh-oleh terbaik untuk Ibu
Banyak anak tidak punya rindu ketika ia sudah mulai sibuk
Banyak orang tua mulai kesepian ketika anaknya mulai meraih sukses
Rindumu terbelenggu nafsu
Rindumu terbang bersama kerasnya kehidupan
Rindumu sebatas tradisi di saat lebaran

(Juni 2016)

SEDIKIT SAJA

Aku mengenalmu sedikik saja
Egomu, hasratmu, nafsumu
Menggebu
Aku melihatmu dalam permukaan kehampaan
Suaramu keras lantang singgah di bibir, tercibir, mencibir
Tak sedap bau semerbak menyengat
Tanpa rasa kau berkata
Tiada hikmat kau berucap
Tiada nada kau sapa
Datar landai tiada warna
Kering kemarau gersang hilang bersama awan
Buih merintih diterpa angin
Lenyap musna ditelan masa
Mengejar bayang fatamorgana

(Juni 2016)

TERPIKAT

Sebuah nama dalam mimpi
Hadirmu bagai angin
Sepoi menyusup relung kalbu
Rindang semilir menyentuh sukma
Bak anak muda gila akan idola
Kau mempesona
Imajinasi jauh menyeruak masa lalu
Peranmu sempurna
Kau terangi budaya mistik
Maksiat
Perang
Kehancuran di muka bumi
Dunia astral penuh ilusi
Menerawang dalam keniscayaan
Menembus khayal keabadian
Merentas batas ruang logika
Kau bagai superman
Kau seperti wonder women
Kau tebar cinta bagai arjuna
Kau pikat hati pemirsa
Gumara Petoalam – Pitaloka

(Juni 2016)

DELAPAN JUNI

22 Tahun Usiamu Delapan Juni ini
Tidak ada yang beda dari delapan Juni delapan Juni yang lain
Tanpa pesta, tidak ada euforia
Hanyalah doa tulus dari bunda
Kau tetap matahariku yang setia bersinar, walau kadang awan menghadang
Itu bukan halangan teruslah menjadi penerang
Tetaplah kau menjadi bintang di langithatiku yang damai
Jadilah angin yang selalu menyejukkan sanubari
Belajarlah dari pohon pisang
Belajarlah dari pohon padi
Belajarlah dari lebah
Bacalah alam yang megah
Kau akan menemukan makna hidup yang indah
Insyaallah selamat fiddunya wal akhirah

(8 Juni 2016

PROSES MORFOLOGIS

Morfologi. Tiba-tiba aku ingat pada seorang dosenku
Ganteng, gagah, pinter, namun temperamen tinggi
Jelas gamblang ketika menjelaskan, mudah dimengerti
Namun menjadi sebuah sisksaan bagi mahasiswa yang tidak bisa mengikuti
Tidak bisa menjawab merupakan awal petaka bagi mahasiswa
Kena marah itu pasti,

Morfologi. Ada bentuk dasar dan bentuk yang telah mengalami perubahan
"Jalan" menjadi (perjalanan, menjalankan, menjalani, dijalankan, berjalan-jalan…)
Ada proses di sana
Manusia pada hakikatnya punya fitrah dasar yang sama….bersih….suci
Kalupun akhirnya menjadi beragam karakter, bermacam perangai
Bergantung, siapa yang menulisi, apa yang ditulisnya, mengapa menulisi, kapan menulisnya, di mana menulisnya, bagaimana menulisnya
"Manusia" menjadi (baik, buruk, jahat, egois, arogan, tamak, korupsi….)

Ada proses di sana
Proses morfologis ditentukan lingkungan, dikendalikan iman

(Kampus 2#SM-3T bersama Pak Sis# akhir Mei 2016)

SATU JAWABAN

Anakku
Ketika kau sampaikan, “Ibu, adik tidak lolos tesnya ,Bu, Adik gagal”.
Secepatnya aku jawab, “Tidak Nak, kau tidak gagal”.
Ketika matahari tidak lagi bersinar
Ketika rembulan tidak lagi setia pada malam
Ketika angin tidak lagi membawa sejuk
Ketika balutan iman terkoyak dalam hatimu
Ketika hiasan akhlak tergadai dari dirimu
Ketika kau tidak lagi hormat Bapak dan Ibumu
Itulah kegagalanmu

*(9 Mei 2016 * terkenang SNMPTN anakku yang kacau)*

BAHAGIA

Menurut iklan Pak Ganjar, bahagia itu sederhana
Temukan jalan pulang, kumpul keluarga tersayang
Menurut mbakyuku, bahagia itu mahal
Dia harus menabung mengumpulkan rupiah
Cari tiket untuk bisa ketemu anak cucunya
Celakanya tiket habis menjelang lebaran
Jelas… bahagia berat di ongkos

Menurut Pak Jae, bahagia itu murah
Cukup bermodalkan pancing dan izin istri
Seharian menunggu dan menunggu
Kebanyakan orang menunggu adalah pekerjaan yang menjemukan
Menjengkelkan, melelahkan….
Tapi bagi Pak Jae sebaliknya
Begitu ikan mendekat… sssnnnuuuttt… dapat!!!
Nyesss… senyum mengembang… bahkan teriak teriak kegirangan

Menurut Pak Kodir, bahagia itu mimpi
Karena dia sukanya tidur… adanya cuma dua pilihan
Tertidur dan terjaga… dan di antaranya adalah mimpi

Menurut Bu Soim, bahagia itu bersyarat
Satu: uang belanja tambah. Dua: rumah megah. Tiga: mobil mewah
Lalu, bagaimana menurut Anda?
Bahagia itu adanya di HATI

*(8 Mei 2016 *perjalanan menuju pernikahan Pak Yusuf*jogja)*

MASA KECIL

Tembang sunyi melagu
Terdengar indah menyayat
Kala rindu hadir
Kau tidak ada di sisi
Ramai merdu irama malam
Mengingatku di masa kecil
Lepas bebas tanpa khianat
Riang berlari mengejar kunang-kunang
Temaram lentera menyala
Membawa hasrat yang tertunda
Menunggu datangnya angin di bawah pohon
Berburu dan berebut jatuhnya buah asam
Tersentak aku pada malam
Terbayang damai dalam dekapanmu
Ibu, aku sudah tidak kecil lagi

(Maret 2016)

WISUDA

Graha Saba kebanggaan UGM
Ternyata belum dapat memberi rasa nyaman
Panas… gerah…
Tak apalah
Kebanggaan bukan karena tempat itu
Rasa syukur lebih dikedepankan
Alhamdulillah
Di UGM yang besar di negeri ini
Melengkapi kebahagiaan
Di bulan Februari
Menyempurnakan nikmat yang kudapat
Inilah awal perjuangan anakku
Jalan panjang segera kamu jalani
Dunia digelar untuk kau pilih
Capailah dengan cerdas dan terpuji
Dengan menyebut Asma Tuhanmu
Di setiap langkahmu
Ada doa dalam setiap desah nafas ibumu

(Yogjakarta, 18 Februari 2016)

SAKIT

Aku yang setiap hari semangat
Menyambut fajar dengan senyum
Ke kampus berbekal loyalitas menggegam dedikasi
Menerima terik matahari dengan riang
Bercanda penuh kehangatan
…. Hari ini ….semua itu tidak aku lakukan
Inilah ….
Ternyata manusia itu lemah
Baru badan panas
Baru diberi pusing
Baru masuk angina
Baru mriyang
Sudah tidak berdaya
Celakanya…
Suudzon pada Allah
Astaghfirullah… itu salah besar
Justru disaat sakit Allah memberi kasih sayang lebih
Allah dekat sekali
Aku saja yang kurang bersyukur
Aku saja yang banyak dosa
Terima kasih ya Allah

(12 Februari 2016)

BERES

Kau pinter… mengerti banyak hal
Kau tahu… karena kau mengerti
Kau paham… karena kau tahu
Kau belajar tapi tidak berilmu
"Ngilmu iku kalakone kanti laku"
Itu belum sepenuhnya kau tahu
Kau hebat kata mereka
Itu yang dilihat sesaat
Karena manis katamu
Karena rapi bajumu
Karena karena dan karena yang duniawi saja
Betul betul kata mereka
Dan baiknya memang untuk mereka
Maaf menurutku tidak demikian
Maaf ada yang kurang dari dirimu
Dan aku tahu itu
Kau tidak pernah ingin tahu, bahkan tidak mau tahu
Walau beribu kali kuberi tahu
Kau belum hebat dimataku
Punya mata tapi tak melihat
Punya telinga tapi tak mendengar
Punya hati tapi tidak peka
Egois, sombong
Merasa paling benar
Terbiasa dimanja…tidak pernah susah
Kau beruntung. Tidak pernah punya urus
Semua sudah ada yang urus. Dan beres

(Januari 2016)

KESIMPULAN SEMENTARA

Menjadi "bisa"
Terpakasa
Dipaksa
Coba-coba
Iseng-iseng
Kamu bisa
Yang penting mau melakukan

(Januari 2016)

UNTUKMU

Generasi penerus harapan bunda
Berdiri tegap manatap mantab
Tebar senyum berjiwa damai
Melangkah pasti penuhi janji
Doa tulus sebuah bhakti
Menuju ridho Illahi

(Desember 2015)

MENEROKA ALAM

MASIH SEBATAS MIMPI

Adakah peritiwiku masih melagu sendu
Pagi ini, sontak membuat gagap kuberucap
Wajah kelabu terpancar dalam ranum pipimu
Berbinar cahaya temaram dalam telaga matamu
Desah nafas tersengal sesak menahan gejolak tingkahmu
Denyut nadi lembut menghitung satu-satu
Detak jantung berdegup liar menyambar pilar hasratku
Luluh lantak diterjang tsunami menghempas lepas tiada batas
Pupus..mimpi indah…mimpi bahagia
Mimpi surga

(September 2018)

NUANSA TIRANI

Mulut berbusa penuh pasta
Mata belo namun buta
Telinga lebar tapi tuli
Tangan kuat berbau besi
Kaki melangkah tanpa berpijak
Suara lantang mengundang perang
Di mana hatimu…
Di mana bijakmu…
Di mana adilmu…
Di mana kamu…
Dalam jerat kuasa
Siapa kamu…
Zalim panggilan namamu

(Agustus 2018)

BATU KARANG

Di tikungan gelap kau tikam rasaku
Senja yang indah dikhianati gumpalan awan
Kejujuran di sore hari terhempas menuai badai
Sukma terhimpit di lorong waktu
Berdiri di simpang jalan keabadian
Kau tabur dusta berkepanjangan
Kesombongan adaalah batu karang yang tajam
Asinnya air laut pun tak mampu mengikis, menepis
garangnya keangkuhan
Batu karang itu tetap setia pada derunya laut
Dan masa tak kuasa luluh menghanyut

(Agustus, 2018)

INDONESIAKU

Dalam batas katulistiwa
merah putih terbentang berkibar
tertiup sepoi angin merdeka
gelora biru samudera
hijau luas alam raya semburat jingga
aroma nirwana
Ranum buah *mana wa salwa* terjaga
dalam bingkai pesona
tamanmu penuh warna
semerbak wangi bunga satu dalam ikat nusantara
inilah negeri indah bak pelangi
yang hadir bersama mimpi sang bidadari

(Mei 2018)

NEGERI YANG HILANG

Kidung lara membelai indah negeri
Impianku
Nyanyi sunyi mendera di setiap jengkal
pikir yang kosong

Lagu camar hilang nanar tercabik
rayuan syahwatmu
Senyum manis bunga teratai tenggelam
terjerembab dalam angkuhmu
Rona pelangi semburat pudar dalam pusaran negeri
merdeka

Aku merindu langit biru
Aku merindu awan yang putih
Kupu-kupu itu?
Tidak lagi lucu, tidak lagi indah
Lagumu tidak lagi merdu
Kau kehilangan tempat ayunan
Tamanmu telah tergadai

Kupu-kupu tetaplah semangat bersama warnamu yang
indah
Merah, kuning, hijau, putih, hitam, ungu, kelabu
menjadi
Satu dalam ragam negeriku yang damai

(Mei 2018)

INGAT PANCASILA YANG SAKTI

Yang sudah lama ditidurkan
Kini sengaja dibangunkan kembali
Mimpi-mimpi bunga tidurnya kering dan layu
terguyur hujan dan hegemoni
tumbuh subur dalam bingkai rapi retorika
yang dulu nyinyir terpinggir
kini ke tengah naik pentas mendongakkan
kepalanya yang besar
Slogan-slogan propaganda masa lalu
menggema membahana
Aku Indonesia
Aku ini…aku itu…aku…aku
Golden memori didendangkan menjadi
euforia yang menghibur dalam galau
pencitraan membius menghipnotis akal
kesadaran
waspadai ada bahaya di sana
kecerdasan keyakinan mengusik kearifan
tidak berdaya

(Juli 2017)

ASA-K2

Senyum mengembang penuh pesona
Semangat berenergi setiap hari
Merentas batas waktu yang kian menjadi
Lembut terasa sentuhanmu
Pada jiwa-jiwa yang meronta
Jiwa yang lemah
Jiwa yang papa
Tirani pun mampu kau yakinkan
Dengan olah tutur kata yang bijak
Hadirmu bagai embun
Penyejuk hati di padang gersang
Dalam hamparan rimba penuh harapan

(salam dari guru-guru Indonesia untuk Bapak Dr. Sulistiyo, M.Pd.)
10 Februari 2016

BEBERAPA KISAH

AHAD PAGI

Minggu ini seperti subuh-subuh yang lalu.

Di Masjid Al-Ikhlas, Mbah Jadi (begitu orang kampung memanggil) duduk paling depan.

Kali ini ada gelisah dan galau semburat di wajahnya.

"Mbah Jadi sekarang umurnya berapa?"

"Enam puluh tujuh, Pak Kiai," jawabnya?"

"Alhamduliilah, sudah bonus 4 tahun. Jika disamakan dengan usia Rasulullah. Kalau itung-itungan pakai matematikanya manusia umur Njenengan sampai 70, berarti kurang tiga tahun lagi," seloroh Pak Kiai.

Begitulah, Mbah Jadi, yang biasanya ceria dan bersemangat mengikuti Tausiah Subuh.

Pagi ini mengkerut wajahnya.

Itu motivasi Mbah. Jangan bersedih, jangan takut.

Untuk persiapan dijemput maut.

Kapanpun maut akan datang, kita tidak bisa menuntut.

Apakah kita juga sudah siap-siap?

Juni 2016

KADO KECIL

:untuk anakku

Anakku, ketika engkau menerima kado kecil ini, mungkin engkau merasa heran, karena tidak lazim kado dalam bentuk tulisan. Maaf anakku, kado itu bukan emas permata, karena Ibu tidak punya itu semua. Ibu hanya punya tulisan, itu pun tidak bagus. Maafkan Ibu, Nak.

Mudah-mudahan kau bersedia meluangkan waktumu untuk membacanya demi sekedar menyenangkan hati Ibumu.

Anakku, banyak orang berkata, "pengalaman adalah guru yang paling baik," Ibu setuju itu. Ibu setuju karena banyak pengalaman yang menjadikan Ibu bisa seperti sekarang ini. Alhamdulillah 52 tahun Ibu sudah banyak makan garam, manis-pahitnya kehidupan cukuplah menempa Ibu. Insyaallah dan semoga istoqomah, selalu bersyukur, ikhlas dan Qonaah.

Anakku, jika kita punya pondasi yang kuat, insyaallah kita tidak akan mudah roboh walau angin kencang menerpa. Kita harus punya keyakinan. Ya, keyakinan menjadi sangat penting karena keyakinan akan membawa ke mana arah hidup ini akan dituju.

Waktu tidak bisa ditarik ke belakang dan tidak mungkin diulang lagi. Ya, waktu kecil itu. Ibu masih ingat, Ibu masih ingat sekali bagaimana Simbahmu selalu membangunkan Ibu untuk salat subuh, mengingatkan untuk mengaji, mengingatkan untuk berangkat sekolah sore. Ya, Madrasah Diniyah di kampung Ibu dulu orang menyebutnya sekolah sore.

Dikarenakan masuknya sore, setelah sekolah nasional yang masuk pagi.

Di kampung Ibu dulu tidak semua orang tua memasukkan anaknya ke madrasah. Jadi saat itu, teman Ibu satu kampung yang sekolah madrasah sedikit, bahkan hanya Ibu. Kondisi yang demikian ini kadang menjadikan Ibu malas untuk berangkat sekolah, di saat anak-anak kampung sedang bermain, Ibu harus berangkat madrasah sendiri.

Ada yang hal yang menarik anakku, agar Ibu rajin berangkat sekolah sore, Simbahmu selalu memberi uang saku lebih dibanding uang saku yang untuk sekolah pagi.

"Ayo mangkat madrasah. Nyoh, tak tambahai sangumu," kata Simbahmu.

Begitulah salah cara beliau membujuk Ibu agar mau berangkat madrasah.

Bayangkan saja anakku, seandainya dulu Simbahmu membiarkan Ibu tetap bermain di siang hari? Astaghfirullah, bisa apa Ibu sekarang ini? Tidak bisa baca tulis Al-Quran? Tidak tahu tajwid? Tidak tahu sholawat? Dan tidak tahu, tidak tau, tidak tahu. Banyak sekali yang Ibu tahu.

Alhamdulillah, kini Ibu hanya bisa bersyukur punya orangtua yang luar biasa hebatnya.

Kau ingat anakku? Saat Ibu dan Bapak mengantarmu ke madrasah juga? Kau juga tampak malas, ogah-ogahan karena kau merasa tidak ada teman bareng dari kampung, bukan? Tapi kamu tetap berangkat, walau mungkin terpaksa. "Sama kalau begitu perasaan kita ya…" Adakalanya pembiasaan untuk menjadi baik pada awalnya memang harus dipaksa.

Simbahmulah inspiratornya. Sehingga Ibu dan Bapakmu pun berupaya memasukkan juga kalian di madrasah, karena Ibu sangat tahu dan merasakan begitu besar manfaatnya di kemudian hari sebagai bekal hidup di masyarakat, berbangsa dan bernegara. Walaupun akhirnya kau putus tengah jalan dalam menikmati madrasahmu, cukuplah bagimu sebagai pengalaman yang berharga yang perlu kau catat.

Kalaupun kau tidak tamat madrasah, Ibu dan Bapakmu tetap berupaya agar kau punya pondasi agama yang kokoh anakku. Kau ingat, saat kau diajari ngaji di rumah oleh ustadzah itu? Akhirnya kalian belajar dengan ustadzah itu walau tidak di madrasah lagi. Harapan orangtua hanya satu, anakku. Kalian menjadi anak sholeh dan sholehah. Selamat dunia akhirat. Untuk bisa selamat dunia akhirat, kalian harus tahu ilmu agama. Itulah pondasi utama. Kami sebagai orangtua sangat bersyukur, kalian tidak menolak ketika diarahkan untuk masuk sekolah di Pondok Pesantren Modern Assalaam Surakarta.

Kau setuju belajar di sana. Enam tahun kamu merasakan hidup dan kehidupan di pondok dengan penuh suka duka. Pernah suatu kali ketika Ibu datang menengokmu, hati Ibu sangat iba melihat kamu "gundul." Batin Ibu mengira kamu pasti habis kena sanksi, karena kau pernah cerita jika 3 kali tidak salat subuh berjamah di masjid santri harus "gundul." Tidak apalah Nak, itu baik untukmu agar disiplin dalam salat.

Waktu begitu cepat, tanpa terasa kini kebersamaanmu dengan teman-teman di pondok telah berlalu. Ibu yakin pengalamanmu tidak akan hilang oleh berjalanannya waktu, dan itu akan menjadi bekal bagimu karena separuh waktu belajarmu ada di sana.

Ibu pun pernah merasakan hal yang sama dengan hidup berasrama, seperti layaknya hidup di pondok. Dari bangun tidur sampai mau tidur lagi semua ada aturannya.

Berkenaan dengan kerjasama, toleransi, empati, komunikasi, adab, sopan santun, tatakrama, tanggung jawab, tertib dan disiplin merupakan menu harian yang harus dinikmati.

Kau sekarang sudah merasakan kebaikannya hidup di pondok, bukan? Mungkin sekarang kamu belum bisa merasakan sepenuhnya. Belum, nanti anakku. Suatu saat nanti, semua akan menjadi indah, dan kau rasakan sepenuhnya.

Satu yang harus kau catat anakku, orang sukses adalah orang yang selalu disiplin dalam bertindak.

Anakku, kau masih setia menyimak cerita Ibu kan?

Anakku, Ibu juga seperti layaknya remaja yang lain. Suka main, menonton bioskop, suka kumpul-kumpul, suka ramai-ramai. Bahkan pernah bolos sekolah juga. Memang betul, *protect* dari Simbahmu memang *kenceng* banget bahkan cenderung jarang diberi izin. Namun, Ibu pandai mengambil hati. Satu yang perlu kalian tahu. Meski Ibu sering tidak diberi izin, tapi Ibu tidak pernah berbohong. Ibu punya strategi. Yang jelas, Ibu bisa memastikan kepada Simbahmu kalau Ibu tetap salat di mana pun dan kapan pun. Ibu sampaikan mainnya dengan siapa saja, sebut anak-anak yang dikenal Simbah yang punya sifat baik, dan seterusnya.

Itulah kuncinya. Jujur. Ya, jujur adalah satu sifat yang dicontohkan Rasulullah sebagai salah satu sifat beliau. Jujurlah anakku, karena sekali kita berbohong

bisa dipastikan akan selalu menutup masalah baru dengan kebohongan yang lain.

Anakku, pengalaman Ibu ini cukuplah menjadi cermin bagimu. Janganlah semata kau pandang Ibu seperti yang ada sekarang ini. Ibu bisa seperti sekarang ini tidak instan anakku. Ada proses, ada perjuangan, ada doa yang tidak pernah putus.

Anakku jangan putus asa dan menyerah jika sampai saat ini kau merasa belum berhasil. Perjalananmu masih sangat panjang, kau masih sampai pada tingkat belajar, dan belajar untuk mencari ilmu, serta mencari pengalaman hidup sebanyak-banyaknya.

Kau ingat anakku? Ketika Ibu pernah mengajakmu ke sebuah desa di kaki Gunung Ungaran itu?

Sengaja Ibu mengajakmu untuk napak tilas, agar kau tahu bahwa hidup ini harus diperjuangkan. Harus ada kerja keras, harus ada usaha dan kau harus tahu bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil.

Ya, di lereng Gunung Ungaran itu, Ibu dengan bangga berpakaian KORPRI, untuk pertama kali kagum menyapa anak-anak negeri yang polos masuk kelas tanpa alas kaki. Merasakan semilirnya angin gunung yang masuk kelas tanpa permisi lewat dinding-dinding yang sudah terlihat bolong di sana-sini.

It's Ok! Dalam kondisi seperti apa pun Ibu sangat bersyukur menikmati.

Kau perlu tahu anakku, ketika Ibu tugas di SD itu status Ibu sebenarnya juga menjadi seorang mahasiswa di tempat Ibu sekarang ini mengabdi. Ya, di Universitas PGRI Semarang ini, dulu masih dengan nama IKIP PGRI Semarang.

"Kenapa bisa?" Kau pasti akan bertanya demikian. "Ya, bisa saja." Pasti Ibu akan menjawab seperti itu.

Ya, semua bisa. Allah yang mengatur jalan hidup manusia. Tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah. Manusia punya rencana, punya cita-cita, Allah jualah penentu pada akhirnya.

Agar lebih lengkap, cerita ini Ibu awali saja dari mulai duduk di bangku SMP.

"Al-Hidayah" adalah nama SMP Ibu yang penuh kenangan: (Ibu pernah bolos jam matematika untuk nonton filmnya Rano Karno. Ibu punya *gank* yang sering bareng nunggu ta'jil di setiap bulan Ramadan, Ibu selalu dapat ranking, dan seterusnya).

Ya, itulah SMP Al -Hidayah sekolahan Ibu. Sekolahan yang berada di komplek masjid besar Kota Kendal. Sekolahan dengan Bapak Ibu gurunya yang telah banyak berjasa melahirkan orang-orang hebat. (Maaf tanpa mengurangi rasa hormat dan ucap terima kasih kepada sekolah dan Bapak Ibu guru SD Ketapang 01 yang juga telah banyak berjasa).

Setamat SMP, ketika itu Ibu harus menentukan satu pilihan dari dua sekolah. Yang mana, dua-duanya telah mengumumkan hasil tes seleksi penerimaan murid baru. Ibu harus memilih antara SMA Negeri 1 Kendal atau SPG Negeri Semarang. (Maaf tidak bermaksud untuk sombong anakku. Hanya untuk kau tahu saja, bahwa saat itu tidak mudah untuk menerobos lolos masuk SMA Negeri 1 Kendal dan SPG Negeri Semarang yang tercatat sebagai sekolah favorit saat itu).

Akhirnya pilihan Ibu saat itu jatuh untuk sekolah di SPG saja. Ibu senang dan membayangkan sekolah di luar Kendal. Selain alasan kalau sekolah SPG bisa langsung bekerja jadi guru PNS. (Maaf, memang begitu harapan orang tua pada umumnya termasuk Simbahmu, apalagi semua kakak Ibu juga lulusan SPG Negeri juga dan sudah menjadi guru PNS).

Walaupun SPG sekarang tinggal nama, cukuplah bagi Ibu untuk memahami atas kebijakan pemerintah saat itu. Kalaupun SPG sekarang sudah tidak ada, yang jelas kenangan itu sangat membekas dan bermanfaat hingga kini.

Mulai dari SPG tersebutlah, Ibu mengenal dan merasakan hidup di asrama yang penuh cerita. Ibu mulai mengenal berorganisasi. Pramuka pilihan Ibu, anakku. Jika Ibu tulis kenangan tentang Pramuka, pasti Ibu kekurangan kata. Terlalu banyak untuk dikenang. Yang pasti, ada satu kebanggaan bagi semua siswa kalau bisa menjadi "Intruktur Muda" atau "IM" orang menyebutnya. Itulah pasukan elit Pramuka di SPG Negeri Semarang.

Anakku, pasti kau akan mengatakan, "Sama Bu, aku 6 tahun juga hidup di pondok, sama dengan asrama, bukan?" Kau juga akan katakan, "Aku juga jadi pengurus OSIS, Ibu."

Dan Ibu langsung akan jawab, "Ya, anakku. Malah pondok lebih segalanya. Tidak sekedar asrama. Proses di OSIS juga luar biasa. Bagaimana, menyenangkan, bukan?" Itulah masa-masa yang paling menyenangkan. Itulah masa remaja yang penuh romantika. Dikarenakan, di SPG tersebut pula Ibu mulai bisa merasakan adanya getara-getaran lain dalam hati saat punya rasa simpati pada teman satu kelas.

Barangkali perasaan itu yang dinamai cinta monyet. Ya, kami saling perhatian, saling mendukung, saling membantu, *dolan bareng-bareng*. Sebatas itu cara kami mengekspresikan cinta.

***

Anakku, berbekal ijazah SPG tersebutlah, cerita menjadi guru SD di daerah perbatasan Sumowono Kabupaten Semarang dan Boja Kabupaten Kendal itu terjadi.

Setelah tamat SPG, Ibu mengajar di SD dengan status Guru Tidak Tetap atau dikenal GTT. Selain menjadi Guru Tidak Tetap sebagai pilihan, saat itu Ibu juga masuk kuliah di UPGRIS (saat itu IKIP PGRI Semarang). Sambil menunggu harap-harap cemas kalau pemerintah membuka pendaftaran untuk seleksi pengangkatan guru. Ya, kerja sambil kuliah itulah aktivitas Ibu.

Pada awalnya Ibu merasakan lancar-lancar saja menjalankannya. Tanpa ada masalah. Namuh, di separuh jalan tahun ajaran, lama-lama kelihatan juga kalau *keteteran*.

"Wis kowe fokus kuliah wae. Nek isih ana wektu kowe mulang Pramuka wae," saran kakak Ibu. Kakak Ibu itulah Pakdhemu.

Anakku, ketahuilah bahwa Pakdhemu itu adalah Kepala Sekolah SD tempat Ibu GTT. Jadinya Ibu diberi kebebasan dan kesempatan penuh untuk kuliah walau statusnya tercatat dalam database sebagai GTT resmi di SD itu.

Senin sampai Jumat kuliah. Sabtu pulang untuk mengajar Pramuka. Itulah yang menjadi rutinitas Ibu. Ibu jalani dengan penuh rasa bahagia. Kau tahu,

anakku, kalau pun Ibu mondar-mandir kampus dan sekolahan. Namun Ibu masih sempatkan pula ikut aktif berkegiatan di kampus.

Kalau boleh Ibu sebut, Ibu adalah aktivis perempuan di kampus. Hahaha. Ibu tertawa sendiri mengingatnya. Coba bayangkan, saat itu Ibu masuk pengurus Teater Gema, menjadi Sekretaris Kopma Dewantara, Seksi pendidikan dalam Study Al-Islam, Bendahara Senat Mahasiswa, dan yang paling membanggakan adalah Ibu satu-satunya perempuan yang dipercaya untuk menjadi ketua senat fakultas. Ya, Ibu menjadi ketua Senat mahasiswa FPBS.

Anakku, kau pasti akan bilang juga, "Aku juga Ketua Senat Fakultas Vokasi di UGM, Bu!"

Sontak pasti Ibu akan katakan pada kamu, "Oke, sip…sip… siplah…!" Banyak pengalaman, bukan? Banyak teman juga, bukan? Yang pasti dengan berorganisasi kita punya nilai plus..plus…plus…

***

Satu hal lagi yang perlu Ibu sampaikan. Ketahuilah, bahwa saat akhir semester dua Simbah kakungmu sakit dan akhirnya wafat. Inalilahi wainailaihi raojiun. Simbah kakungmu sudah tiada sebelum sempat tahu Ibu diwisuda. Dan Simbah putrimu menyusul wafat setelah melaksanakan kewajibannya mengantar Ibu dinikahi Bapakmu. Makanya, kau tidak pernah tahu bagaimana Simbah kakungmu dan Simbah putrimu. Kalaupun kau tidak pernah melihat simbah kakungmu, banyak orang mengatakan kau mirip simmbah kakungmu.

***

"Ibu, lalu bagaimana kelanjutan cerita yang SD di gunung itu?" tanya kamu penasaran. "Sabar…, anakku!"

Baik. Ibu lanjutkan. Begini, di saat Ibu KKN, tidak ada angin, tidak ada hujan. Ibu sangat kaget ketika mengetahui Pakdhemu datang ke posko KKN dengan naik Vespa Sprintnya. Saat itu Ibu tidak sedang di posko. Ibu masih ada kegiatan PPK di salah satu RW di desa Gubung Purwodadi tempat Ibu KKN. Ibu dijemput Pak Lurah agar pulang ke posko sebentar. Kau tahu anakku, Pak Lurah tempat Ibu KKN orangnya sangat baik.

"Mbak As, ayo pulang dulu. Itu di rumah sudah ada Mase Mbak Asrofah." Kata Pak Lurah, mengajak Ibu pulang.

"Oh, ya Bapak, Mas saya?" Tanya Ibu penuh ragu, sambil sesaat tertegun.

Pikiran Ibu saat itu membayangkan yang datang teman dekat Ibu yang spesial, ya yang sekarang menjadi Bapakmu itu. Hehehe.

"Mase mbak Asrofah yang Kendal," Kata Pak Lurah menyadarkan lamunan Ibu.

Maaf, anakku. Perlu kau tahu juga, kalau saat Ibu kuliah menginjak semester 6, Ibu memang sudah menjalin hubungan spesial dengan orang yang sekarang menjadi Bapakmu itu.

"Ya, Bapak, saya segera pulang," Jawab Ibu, lebih kaget lagi.

Dalam perjalanan menuju rumah (posko KKN), Ibu masih penasaran. Ada apa Pakdhemu jauh-jauh datang dari Kendal mengunjungi Ibu yang sedang KKN. Sesampai di posko, tanpa basa-basi setelah Ibu duduk di ruang tamu, Pak Dhemu menyampaikan,

"Kowe balik Kendal bareng aku, sesok kowe nampa SK penempatan, tempate ning pendopo Dinas Pendidikan Kabupaten Kendal."

Setengah tidak percaya, Ibu mengiyakan saja apa yang dikabarkan oleh Pakdhemu itu. Ibu jadi ingat, kalau pun semua waktu Ibu sepenuhnya untuk kuliah, namun Ibu masih tercatat sebagai GTT di SD Pakdhemu. Dan Ibu juga masih ingat beberapa waktu yang lalu, Ibu diminta untuk mengumpulkan berkas yang katanya untuk "tambal sulam."

Ya, ya, dulu memang masih ada pengangkatan guru dengan sistem "tambal sulam," jika ada guru yang pensiun, maka formasi bisa digantikan oleh GTT yang diusulkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten. Itulah yang terjadi pada Ibu, anakku.

Ibu hari itu menerima SK pengangkatan guru PNS. Hati Ibu saat itu rasanya tidak karuan, antara bahagia dan bingung. Bahagia karena bisa diangkat sebagai guru PNS. Bingungnya karena Ibu saat itu terperanjat mengetahui di mana Ibu di tempatkan. Bisa dibayangkan anakku. SD Medono Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, tempat yang sangat jauh. Padahal Ibu masih harus menyelesaikan kuliah. Jadi kacau kan, ngajar dan kuliah yang tempatnya berjauhan banget.

***

Selesai KKN, apa pun yang terjadi tugas itu tetap Ibu laksanakan. Berangkat pagi habis subuh dari Krakatau tempat kos Ibu hingga ke sekolah itu dengan jarak tempuh 2-3 jam. Saat yang tepat yang patut disyukuri, saat itu kuliah Ibu secara teori sudah habis, tinggal menyelesaikan skripsi saja.

Waktu terus berjalan. Semua tidak masalah, lancar-lancar saja. Lancar organisasi di kampus, lancar skripsi, lancar jodohnya.

"Apa maksudya?" Ibu duga kau pasti bertanya demikian. Iya, maksudnya, saat Ibu belum lulus, saat masih proses skripsi, Ibu sudah dilamar Bapakmu. Ibu iyakan saja, Ibu tidak menolak, dan betul Ibu dinikahi Bapakmu setelah ujian skripsi tapi belum wisuda.

***

Ibu tidak lagi ngekos, anakku. Ibu tinggal bersama Bapakmu, di Pondok Mertua Indah, begitu Ibu selalu menyebutnya. Setelah wisuda Ibu masih suka cita dan ikhlas melaksanakan tugas di tempat yang jauh dari keramaian itu. Kalau boleh Ibu gambarkan rute harian perjalanan Ibu menuju tempat mengajar; dari rumah berangkat bareng Bapakmu yang saat itu juga *melajo* Purwodadi-Semarang diantar sampai pasar Karangayu. Dari pasar Karangayu Ibu naik bus jurusan Boja sampai di pertigaan Cangkiran Mijen. Di pertigaan Cangkiran Ibu naik mobil plat hitam (mobil omprengan) sampai di Polaman. Jalur ini tidak ada angkutan/mobil trayek umum. Adanya omprengan yang datangnya tidak bisa diprediksi. Sesampai di Polaman, Ibu naik ojek hingga desa Pasigitan. Dari Pasigitan Ibu jalan kaki hingga sampai di Sekolah tempat Ibu mengajar. Semestinya ojek bisa sampai sekolahan, tapi Ibu takut jalannya berbatu, naik turun dan berkelok, jadi Ibu memilih jalan kaki dengan jarak tempuh 15-20 menit.

Itulah tempat Ibu mengajar...

***

Setelah 25 lebih tahun berlalu ternyata sekolah itu masih relatif sama. Tidak banyak berubahan. Anakku, kau lihat sendiri, bukan? Saat itu kau pernah Ibu ajak napak tilas, dengan harapan kamu bisa mengerti arti hidup.

Setiap hari perjalanan itu Ibu tempuh, anakku. Selain kau bisa bayangkan juga perjalanan Bapakmu yang *melajo*, kerja Bapakmu saat itu masih di Dinas Pengairan Kedung Ombo yang kantornya di Purwodadi.

Waktu terus berjalan anakku. Hujan, panas, pagi, siang, bahkan menjelang sore Ibu masih dan selalu bergelut dengan perjalanan jauh tanpa menghiraukan kesehatan. Bahkan jika dihitung dengan matematika manusia kurang menguntungkan. Bayangkan saja, biaya transpotasi lebih tinggi dibanding gaji Ibu yang golongan II A saat itu.

Karenanya kau perlu tau juga, anakku. Itulah yang menjadi alasan Ibu *resign* mengajar di tempat itu. Satu lagi yang terpenting yang menjadi alasan kenapa Ibu mundur, karena sedianya kamu mempunyai kakak, anakku. Ibu terlalu lelah dalam perjalanan, itu analisis dokter. Kakakmu belum bersedia ada di dunia ini, yang jelas Allah berkehendak lain.

Sebelum resmi mundur, Ibu sebetulnya sudah berupaya agar bisa pindah di sekolahan yang lebih dekat lagi dan lebih mudah terjangkau. Namun belum juga ada kesempatan. Hingga pada saatnya lewat koran, Ibu tahu ada lowongan kesempatan untuk menjadi dosen di IKIP PGRI Semarang. Maka jadilah Ibu melamar, ikut tes seleksi. Alhamdulillah, Ibu lolos. Akhhirnya Ibu di IKIP PGRI Semarang ini hingga berubah menjadi UPGRIS Ibu mengabdi sepenuh hati.

Pindahnya Ibu ke UPGRIS dan harus mundur dari PNS merupakan sebuah keputusan yang berani. PNS sebuah status kepegawaian yang sangat didambakan oleh banyak orang. Tidak semua orang bisa mencapainya. Namun, kenapa Ibu malah melepaskannya. Alasan yang demikian itu yang membuat mertua Ibu, ya Simbahmu juga, kecewa dengan keputusan Ibu.

Dan Ibu kokoh dengan keputusan ini karena Bapakmu telah mendukung dan merestui. Itulah yang menjadi kekuatan Ibu. Kau tahu, anakku, Ibu masih ingat kata-kata Bapakmu saat itu, "Yang jadi PNS salah satu saja ndak pa-pa, aku saja, kamu jadi dosen saja. Yang penting kamu sehat, karena tempatnya di kota tidak jauh dari rumah." Itulah nasihat Bapakmu agar Ibu mantab untuk meninggalkan guru yang PNS itu.

Anakku, hidup harus memilih. Dan Ibu sudah memilih, alhmadulillah. Allah menitipkan rezeki Ibu salah satunya melalui jalan menjadi dosen di UPGRIS sampai sekarang. Ibu sangat mensyukuri semuanya. Ibu bekerja dengan hati ikhlas. Kalau pun Ibu sering mendapat tugas tambahan sebagai pejabat di UPGRIS, itu bukan tujuan. Semua tugas yang diberikan, Ibu mampu menjalaninya dengan penuh tanggung jawab dan loyalitas tinggi, karenanya kepercayaan dan amanah akan mengiringi atas dedikasi itu.

Anakku, kata orang, "tua itu pasti, dan dewasa adalah pilihan." Tumbuhlah kau menjadi seorang dewasa. Berjalan pasti di bumi ini dengan langkah mantap penuh tanggung jawab. Punya tanggung jawab pada Tuhanmu, pada keluargamu, pada orang tuamu, bahkan kau jangan lupa pada tanggung jawab pada dirimu sendiri. Kalian sudah besar anakku, tentukanlah

jalanmu dengan memepertimbangkan keseimbangan dalam hidup. Kalian harus cerdas intelektual, cerdas emosional, cerdas sosial, semua itu dilandasi atas kecerdasan spiritual sebagai wujud manusia yang menghamba. Jadilah manusia yang bermanfaat, karena sebaik-baik manusia adalah yang dapat bermanfaat bagi manusia lain tanpa melihat adanya perbedaan fisik yang nyata.

Kau juga perlu tahu anakku, kebahagiaan Ibu hanya satu, yaitu mana kala melihat anak-anak Ibu dan juga melihat Bapakmu bangun pagi untuk subuh berjamaah di masjid. Kemudian mengikuti kajian, sampai rumah melancarkan bacaan Al-Quran dengan tadarus, setelahnya jalan pagi. Sungguh perjalanan hari itu diawali dengan rutinitas yang tidak dapat dinilai harganya. Itulah salah satu doa yang selalu dipanjatkan Ibu menjelang tidur. Ya Allah, bangunkan besok pagi untuk bisa salat tahajud, salat berjamaah di masjid Al-Ikhlas...

Bangunlah. Tunggu adzan subuh anakku, salatlah. Karena salat di saat seperti itu lebih baik dari dunia dan siisinya.

Anakku, ketika Ibu akhiri tulisan ini, Ibu berharap kau sudah menjadi dewasa. Sudah mampu memahami arti hidup dan kehidupan. Tanamlah padi pasti rumput pun akan ikut tumbuh. Jangan pernah kau menanam rumput, karena tidak mungkin padi ikut tumbuh.***

ULANG TAHUNKU KALI INI

Saat rapat sudah sampai pada sesi tanya jawab, Pak bambang dan Bu Dyah mengangkat tangan hendak bertanya dan saya beri kesempatan untuk angkat bicara.

Tiba-tiba segenap lampu padam. Sontak saja ruangan gelap, dan alat pengeras suarapun tidak lagi berbunyi.

Dalam pikirku mengatakan, "wah rapat bakalan bubar lebih awal,"

Tetapi, tidak lama kemudian, dari luar ruangan ada nyala lilin yang dibawa oleh Bu Yuli bersama teman lain. Mereka masuk sembari menyanyi, "Selamat Ulang Tahun kami ucapkan…" Sampai selasai, dan kemudian disambung serta dikeraskan lagunya oleh Bu Dyah yang sedang membawa pengeras suara.

Pyaarrrr hati ini luruh… O aku ulang tahun?

Baru kali ini, seumur-umur aku tiup lilin. Baru kali ini seumur-umur potong kue sekaligus potong tumpeng.

Diarenakan, di keluargaku tidak pernah ada perayaan ulang tahun.

Sebagai rasa syukur atas nikmat sehat saat hari lahir itu, kami biasanya hanya makan bareng di warung sebelah. Namun kali ini, luar biasa. Di kampus teman-teman menyiapkan roti, bunga, nasi tumpeng. Subhanallah, Alhamdulillah.

Air mata tidak kuasa kutahan. Allah, terima kasih. Kau hadirkan di sekitarku teman-teman yang sangat baik, teman-teman yang menyayangiku. Sungguh tersanjung.***

Catatan kecil di hari Jumat 9 Februari 2018

BAHAGIA DAN DUKA TIDAK BERBATAS

Hari kemarin (Jumat), aku tiada bisa menyusun kalimat untuk mengungkapkan rasa bahagia itu.

Euforia atas momen kelahiranku begitu terasa yang selama ini tidak segitunya kuperhatikan.

Kebahagiaan itu terus berlanjut hingga ke Bandung (aku memang punya nadzar, jika lulus S3 akan mengajak suami dan anakku naik kereta Harina untuk berlibur ke bandung) dan hajat itu dipas-paskan dengan hari kelahiranku 9 Februari.

Ya, Bandung. Kota Kembang itu telah menjadi saksi ketidakberdayaan kami atas gendam yang telah merasuki diri hingga kehilanggan kesadaran tinggi.

Sabtu dini hari, Alhamdulillah sampailah kami di Bandung. Atas bantuan teman, kami bisa *checkin* hotel pagi dini hari itu juga. Tanpa harus menunggu siang hari. Hotel "Serena"lah tempat kami menginap untuk transit dua hari, Sabtu dan Minggu.

Hari Sabtu rencana kami berjalan lancar sebagai mana yang telah kami rancang. Mulai dari sarapan pagi, hingga kembali menjelang malam.

Sabtu itu perjalanan menikmati indahnya kota kembang dimulai dari Farm House, Tangkuban Perahu, Chiater, Floting Market, Taman Bunga, dan berakhir di Masjid Agung Kota Bandung.

Kenangan Sabtu yang indah akhirnya ternoda di pagi Minggu subuh…

Ya, Minggu itu masih terngiang di kepala ini peristiwa hilangnya kesadaran pikir dan kepekaan hati.

Dikarenakan telah terhipnotis oleh ucap dan kata manis orang yang sok alim, sok baik. Astaghfirullah, hanya ucapan istighfar mengiringi detak jatung yang terus berguncang. Bengong tidak percaya dengan apa yang telah terjadi. ATM terkuras habis.

***

Selepas salat subuh, aku dan suamiku keluar hotel untuk jalan-jalan. Kami melanjutkan menikmati indahnya Bandung di waktu pagi. Sengaja kami berangkat berdua karena mas Ais dan Adiek lebih suka melanjutkan mimpinya di balik selimut yang tebal, ditemani TV yang justru menonton dirinya yang *mlungker* di kasur.

Langkah kami dari hotel baru mencapai kira-kira 50 meter. Lalu tiba-tiba terdengar ada sapaan yang awalnya tidak kami sadari kalau ditujukan kepada suamiku, "Assalamualaikum, Pak Haji," sambil menengok ke samping kanan, ada senyuman di sana, dan suamiku langsung menjawab, "Waalaikumussalam..."

Sambil mengulurkan tangan untuk jabat tangan, orang asing di sebelah suamiku itu, mengenalkan diri, "Saya Samsulhadi," "Oh ya, Syafrudin," jawab suamiku.

Tanpa harus berhenti, kami tetap jalan menuju arah alun-alun, dan ternyata orang asing itu juga hendak ke sana. Sambil jalan, orang asing yang menyebut dirirnya Samsulhadi itu memperkenalkan dirinya lebih lengkap dengan logat bahasa Indonesianya khas luar Jawa.

Dia menyampaikan asalnya Kalimantan. Katanya di Bandung sedang ngurus proyek. Anaknya sedang

mondok di Gontor. Pokonya semua hal-hal yang dibincangakan terasa enak diikuti, apalagi selalu dibumbui dan dikaitkan sesuatu itu secara *syar'i.* Apa yang keluar dari mulutnya terasa manis, indah dan damai. Dari semua yang disampaikan rasanya sangat klop dan pas banget dengan pikiran dan perasaan suamiku. Buktinya, suamiku dapat mengimbangi pembicaaran itu dengan semangat, antusias dan nyambung.

"Hebat juga orang ini. Pengusaha kaya, dermawan, agamis," ucap batinku.

Dalam perjalanan pagi itu, aku memang lebih memilih menjadi pendengar, walau dalam batin dan pikiranku aktif berperan, berkomentar, menanggapi, bahkan menyimpulkan. Hanya sesekali saja aku menjawab jika ada pembicaaran yang tertuju ke aku, selebihnya banyak diam.

Disimak dari tutur bahasa yang santun, dari hal yang dibincangkan, terkesan dia orang cerdas, orang intelek. Itu kesanku. Dilihat dari penampilannya, juga dari materi pembicaraannya, dia orang kaya, dan agamis. Itu pun pendapatku, sehingga terasa nyaman orang itu dijadikan teman dalam perjalanan.

Pada saat kali sampai di sebuah tikungan jalan, di situ sudah berdiri laki-laki tegap, tampan. Dengan ekspresi kebingungan minta tahu kepada kami tentang satu tempat dengan logat melayu begitu kental. "Maaf Pak Chik, Gerai Samsung ada di sebalah mana ya?" O, maaf perkenalkan saya Muhammad Bahrudin, saya dari Brunai."

"Saya Samsulhadi, biasa dipanggil Samsul," ucap Pak Samsul.

"Saya Muhammad Syafrudin," kata suamiku sambil mereka saling jabat tangan.

Akhirnya kami berhenti sesaat sambil terus berbincang dengan maksud membantu "Orang Brunei" yang lagi kesasar itu. Setelah saling sapa pembicaraan dilanjut lebih seru lagi.

Perbincangan dimulai dari cerita "Orang Brunei" yang pelaut itu. Aku menyimpulan profesi dia pelaut karena dia bilang baru datang dari Tanjung Priok Jakarta. Kapalnya sedang berlabuh bongkar muatan. Dari hotel dia naik taksi dan minta turun menuju alun-alun saja karena masih terlalu pagi.

Dia bilang juga, kalau mau ke Gerai Samsung karena mau menjual ponsel-ponsel merk Samsung bawaannya. Dan dia minta tolong untuk ditunjukkan tempatnya, selanjutnya, nanti siang dia akan ke sana sendiri. Dia menuturkannya seperti itu.

Ada satu hal yang menarik bagi Pak Samsul mendengar ada informasi tentang ponsel-ponsel merk Samsung yang akan dijual langsung dari produsen dan dibawanya dari Korea bersama kapal.

"Apakah Bang Bahrudin bawa ponsel-ponsel banyak? Boleh saya membeli beberapa dengan harga seperti yang mau diberikan harga di Gerai Samsung?" Tanya Pak Samsul.

"Tidak boleh, ini barang istimewa untuk dijual langsung di Gerai," jawab Bahrudin.

"Boleh ya? Saya ambil sepuluh buah, sekalian nanti saya antar dan saya tunjukkan tempat Gerai Samsungnya?" Lanjut Pak Samsul sambil sedikit memaksa.

Pak Bahrudin diam, tanpa memberi jawaban kepada Pak Samsul.

Pak Samsul tahu itu, diamnya Pak Bahrudin bisa jadi berarti tidak boleh. Cepat-cepat Pak Samsul mengalihkan perhatian.

"O ya, tidak apa-apa kalau pun tidak boleh. Saya tetap akan bantu mengantar dan menunjukkan di mana Gerai Samsung berada. Tunggu ya, saya akan telepon sopir saya agar menjemput kita di sini," kata Pak Samsul.

Akhirnya datang juga mobil Pak Samsul yang siap mengantar Pak Bahrudin.

"Ayo sekalian ikut naik ya, Pak Syafrudin dan Ibu. Kita bareng-bareng ngantar Pak Bahrudin untuk melihat tempat Gerai Samsung. Kasihan Pak Bahrudin," kata Pak Samsul mengajak dan mempersilakan kami naik mobilnya.

"Maaf, kami akan melanjutkan jalan-jalan saja, kan Pak Samsul sudah dengan sopir," tolak suamiku.

Sambil lebih mendekat ke arah suamiku, Pak Samsul dengan suara lirih semacam berbisik kepada suamiku," tunjukkan kepada orang asing, kalau kita bangsa Indonesia. Bangsa yang baik. Suka membantu orang, terlebih kepada orang asing," bujuk Pak Samsul kepada suamiku.

Akhirnya suamiku mengiyakan, "Baik," kata suamiku.

Aku masih males saja ketika suamiku mengajakku masuk mobil, suamiku tahu gelagatku, kalau aku sebenarnya lebih tidak mau untuk ikut. "Ikut saja, nggak pa-pa, ayo.." kata suamiku sambil memegang tanganku untuk diajak naik mobil itu. Akhirnya aku ikut saja apa kata suamiku. Dan kami pun berlima dengan sopir, kemudian berputar-putar kota demi menunjukkan Gerai Samsung untuk Pak Bahrudin.

Cerita itu ternyata belum tamat sampai di sini, karena di dalam mobil Pak Samsul terus membujuk Pak Bahrudin untuk merelakan sepuluh samsungnya untuk di beli.

Walaupun pada awalnya Pak Bahrudin agak-agak berat untuk mengabulkan permintaan Pak Samsul. Namun akhirnya, luluh juga Pak Bahrudin untuk mengiyakan atas permintaan Pak Samsul.

Di sinilah awal tipu muslihat menjerat tanpa kami sadari. Bagaimana tidak, mereka yang bertransaksi, ATM kami yang jadi sasaran. Setelah mereka *deal*. Pak Bahrudin minta kesaksian kami atas kondisi ATM Pak Samsul.

"Pak Cik, Mak Cik, tolong lihatkan apakah ATM Pak Samsul masih sehat!" pinta Pak Bahrudin kepada kami. Maksudnya Pak Bahrudin ingin tahu apakah benar ATM Pak Samsul masih aktif dan ada saldo yang cukup untuk membeli "HP" dengan jumlah yang banyak.

Tanpa komando yang panjang, sopir membawa kami ke anjungan ATM yang berada di pinggir jalan, kami turun dan langsung menuju anjungan. Tidak tangung-tanggung kami berempat masuk dalam ruang anjungan yang sempit itu sampai pintu tidak dapat ditutup. Pak Samsul mengeluarkan ATMnya, mata kami terbelalak sesaat melihat saldo ATM tertulis angka dengan digit nolnya mencapai sembilan, tepatnya 9.000.000.000 lebih. Jumlah yang tidak sedikit, jumlah yang sangat besar buat ukuran kami seorang pegawai biasa. Tidak cukup satu ATM yang dibuktikan, Pak Samsul masih mencoba menunjukkan ATM yang lainnya guna meyakinkan Pak Bahrudin.

"Subhanallah, banyak benar uang Pak Samsul," decak batinku berujar.

"Bagaimana, Pak Cik, Mak Cik, ATMnya sehat?" Tanya Pak Burhanudin kepada kami.

"Ya, ATMnya masih aktif semua dengan jumlah saldo yang cukup untuk membeli ponsel-ponsel Bapak tadi," jawab suamiku.

Setelah Pak Bahrudin puas dan yakin akan "kesehatan" ATM Pak Samsul, kami masuk ke mobil kembali untuk melanjutkan pencarian Gerai Samsung seperti yang diinginkan Pak Bahrudin.

***

Di tengah perjalanan topik perbincangan beralih menjadi terfokus pada proses transfer. Pak Bahrudin menjadi ragu dengan ATM lokal (Indonesia) milik Pak Samsul. Menurut Pak Bahrudin, jika Pak Samsul transfer ke rekeningnya (Bank di Brunei) tidak langsung sampai, karena ada kliring. Padahal Pak Bahrudin harus segera ke Semarang siang nanti.

Jujur, aku tidak paham perihal transfer mentransfer, makanya aku diam saja sambil menikmati perbincangan orang-orang yang berduit itu.

Tanpa ba-bi-bu, Pak Bahrudin langsung punya ide di luar dugaanku.

"Pak Cik, Mak Cik punya ATM juga?" Tanya Pak Bahrudin.

"Ada, tapi tidak ada isinya, isinya sedikit," jawab suamiku.

"Tidak masalah, yang penting itu ATM masih sehat," Pak Bahrudin menegaskan.

"Mak Cik punya juga?" Tanya Pak Bahrudin mengagetkanku.

Kebersamaan Pagi itu, aku memang lebih banyak menjadi pendengar. Menyimak perbincangan mereka karena sebenarnya aku tidak suka dengan apa yang sedang terjadi. Aku sadar tapi rasanya tidak berdaya untuk protes dengan suamiku yang terkesan begitu antusias dengan semua perbincangan itu.

" O.. ya.. ya.. Saya punya," jawabku dengan agak kaget.

"Kalau begitu, saya minta tolong Pak Cik dan Mak Cik untuk nitip transfer dari Pak Samsul. Karena Pak Cik kan orang Semarang, besok kita ketemu di Semarang untuk menyelesaikan," usul Pak Bahrudin. "Sore nanti saya tidak di Bandung lagi, karena harus ke Semarang. Pak Cik nanti malam pulang ke Semarang juga kan?" lanjut Pak Bahrudin.

"Tolong lihatkan kami ATM Pak Cik untuk kami lihat juga sehat apa tidak," pinta Bahrudin.

"Maaf, ATM kami di hotel, karena maksud kami memang hanya untuk jalan-jalan saja pagi ini," jawab suamiku.

"O… kalau begitu diambil saja ke hotel," pinta Pak Bahrudin. Dan ternyata, Pak Samsul pun mengiyakan permintaan Pak Bahrudin itu.

Kami seperti kerbau tercucuk hidungnya. Tidak tahulah, kamipun ikut saja ajakan mereka tanpa ada penolakan. Akhirnya mobil memutar balik menuju hotel tempat kami menginap. Kami turun, namun mereka tetap di dalam mobil menunggu kami di tepi jalan depan hotel.

***

"Sudah jalan paginya, Bu?" Tanya Adiek.

"Ini mau ambil dompet, mau keluar lagi karena tadi ketemu teman Bapak di jalan," jawabku sekenanya. Tanpa banyak ikut campur Adiek dan Mas Ais tetap santai nonton TV setelah terjaga dari tidur lanjutan itu.

Aku dan suamiku kemudian keluar kamar lagi untuk kembali bergabung dengan Pak Samsul dan Pak Bahrudin. Kami kembali berpetualang mencari Gerai Samsung. Mobil melaju ke anjungan ATM lagi, kali ini yang mau dites adalah "kesehatan" ATM kami. Sesampainya di tempat anjungan, dengan malu-malu karena saldo terlalu kecil dibanding saldo Pak Samsul, suamiku memulai menggesekkan ATM milik kami.

"Oke. Semua baik-baik saja. Mari kita masuk mobil lagi," kata Pak Bahrudin. Di dalam mobil perbincangan masih melajutkan proses transaksi ponsel yang diinginkan Pak Samsul.

"Begini," Pak Bahrudin memulai menyampaikan proses penyerahan ponsel-ponsel ke Pak Samsul. "Tolong Pak Samsul cari tempat di mana saya harus menyerahkn ponsel-ponselnya nanti? Lebih baik di hotel tempat Pak Samsul menginap saja," pinta dan saran Pak Bahrudin kepada Pak Samsul. "Maaf jangan di hotel saya, tidak enak di hotel ada istri dan anak saya," kata Pak Samsul.

"Kalau begitu, bagaimana kalau di hotel tempat Pak Syafrudin menginap saja," usul Pak Samsul.

"Oke!" mereka langsung sepakat.

"Maaf, di sana juga ada anak-anak saya, tidak enak juga kan," suamiku menimpali usulan mereka.

"O, ya.. Begini saja, tolong nanti Pak Syafrudin pesankan kami satu kamar di hotel tempat Pak Cik dan Mak Cik menginap, jadi anak-anak tidak tahu juga,"

kata Pak Bahrudin lebih lanjut melihat reaksi suamiku yang tidak setuju.

Lagi-lagi, karena semangat menolong sesama tadi, kami tak kuasa menolak permintaan Pak Bahrudin itu. Dan dengan terpaksa suamaiku mengiyakan.

"Terima kasih, Pak Cik. Sekarang kita antar dulu Pak Syafrudin ke hotel, baru nanti Pak Samsul antar saya ke hotel," usul Pak Bahrudin. Pak Samsul pun menyetujui.

Setelah kami menunjukkan ke Pak Bahrudin Gerai yang sejak pagi tadi dicari, sopir segera mengarahkan mobilnya menuju hotel tempat kami menginap.

"Nanti pukul 10.00 saya dan Pak Samsul datang ke hotel Pak Syafrudin, dan ini tolong uang diterima untuk tanda jadi pemesanan kamar," kata Pak Bahrudin sambil menyerahkan beberapa lembar uang berwarna merah kepada suamiku.

"Maaf uangnya nanti saja, setelah Pak Bahrudin dan Pak Samsul menyelesaikan kesepakatan, paling nanti saya DP dulu bisa," jawab suamiku sambil menolak lembaran uang yang akan diserahkan Pak Bahrudin tadi.

"Tidak apa-apa Pak Cik, biar pihak hotel lebih percaya," kilah Pak Samsul ikut membantu memaksa suamiku agar mau menirima uang itu.

Kembali, dengan ketidakberdayaan kami, suamiku pun akhirnya menerima uang untuk pesan kamar di hotel tempat kami menginap. Sekarang suamiku ganti menyerahkan uang itu kepadaku agar aku saja yang membawa. Setelah saya hitung ternyata ada 10 lembar uang dengan nominal 100 ribuan.

***

Mobil terus melaju menuju hotel Serena tempat aku dan keluargaku menginap. Beberapa saat menjelang sampai hotel tempat kami bermalam, suasana dalam mobil menjadi sepi. Aku mengira kesepakantan pertemuan mereka sudah *clear* sehingga mereka diam semua. Atau karena mulut mereka sudah capai kali ya. Baru saja aku berpikir demikian, ternyata Pak Bahrudin angkat bicara lagi memecah kebisuan. Ternyata masih ada satu lagi hal yang harus disepakati.

"Bagaimana saya bisa percaya semua ini kalau saya tidak ada jaminan dari Pak Samsul yang mau membeli ponsel-ponsel saya?" cetletuk Pak Bahrudin memecah keheningan sesaat.

"Tadi sudah saya sampaikan kalau saya mau nitip transfer ke Pak Cik dan Mak Cik, besok kita akan temui mereka di Semarang. Sebagai jaminan saya, bagaimana kalau Pak Samsul tukar ATM dulu dengan Pak Cik dan Mak Cik?" Usul Pak Barhrudin.

"Maksudnya bagaimana?" Tanya Pak Samsul (pura-pura tidak paham).

"Pak Samsul kasih ATMnya ke Pak Cik, dan Pak Cik kasih ATMnya ke Pak Samsul, " jawab Pak Bahrudin.

Untuk kesekian kalinya di bawah kesadaran, kami terperdaya oleh mereka, akhirnya kami pun saling tukar ATM satu menit menjelang kami turun karena sesaat lagi sudah sampai depan hotel tempat kami menginap. Setelah ATM Pak Samsul diterima Suamiku dan ATM kami diterima Pak Samsul, di tepi jalan depan hotel yang tadi tempat kami dijemput, kami pun turun.

Lima langkahku belum juga penuh, aku menoleh ke belakang untuk kembali melihat mobil yang satu jam lebih sedikit membawa kami putar-putar kota Bandung.

Mobil sudah tidak kelihatan. "Belok di mana tadi, kok begitu cepet menghilangnya," pikirku.

Di situlah aku menjadi bertanya-tanya sendiri dalam batin, "Masak sih mereka mau menukar ATMnya dengan ATM kami yang jauh beda saldonya, siapa mereka? Kenal pun baru sesaat," batinku bergejolak. Mungkin saat itu kesadaranku berangsur pulih. Tepat di pintu hotel depan lobby, aku menghentikan langkah suamiku, "Kok kita percaya pada mereka?" Masak begini… masak begitu… dan seterusnya memberi argumen dengan melogika kepada suamiku yang saat itu kesadaranya belum kembali. Dan aku nyerocos terus kepada suamiku agar menerima penjelasan logikaku.

Kesadaran kami 100 persen kembali normal setalah ponsel memberi tanda "kluntang-klunting," tanda ada berita masuk. Kami saling pandang.

"Astaghfirullah, subhanallah. Kita kena gendam, Yang," kataku. Sontak kami terperanjat lebih dahsyat setelah buka ponsel, dan tahu isi ATM kami saldo hanya disisakan 250.000 ribu saja.

Astghfirullah, hanya ucapan itu berkali-kali, berulang-ulang keluar dari mulutku sambil bersandar merebah di kursi depan lobby hotel. Sampai beberapa saat kami merenung dalam lemas merenkonstruksi apa yang telah terjadi, bagai terjaga dalam mimpi. Tak percaya tapi nyata. Bagaimana mereka tahu PIN kami?

Saya lihat ketika suami pencet PIN juga tidak terang-terangan kelihatan. Atau jangan jangan, jangan jangan, seribu pertanyaan bergejolak dalam pikiran kami.

Ya ya ya, aku tidak sedang bermimpi. Ya, dalam waktu sekejap, dalam waktu yang tidak lebih dari 2 jam,

segala kemungkinan bisa terjadi. Itulah kenyataan yang harus kami terima.

Kesempatan permenunganku berakhir ketika anak-anakku menghampiri untuk mengajak sarapan.

"Ayo sarapan yuk," ajak Adiek sembari mengulurkan tangannya untuk membangunkan aku dari tempat duduk. "Ayo," ucapku dengan ekspresi datar.

"Ayo, Pak… Bapak kenapa kok lemes? Ayo maem dulu biar seger," ajak Mas Ais kepada suamiku yang sejak tadi memang masih tampak lemas, galau, kecewa...

"Ayo Pak," ajakku mengulang. Sambil mendekat ke arah suamiku, aku berbisik, "Ayo, jangan tampakkan di hadapan anak-anak apa yang telah terjadi ya," pintaku.

Walau hati masih diliputi rasa kecewa, suamiku bangkit juga dari duduknya untuk mengikuti ajakan anak-anaknya, kami pun menuju resto untuk makan pagi.

Di meja makan aku bersyukur, suamiku bisa menahan rasa kecewa dengan mengalihkan pembicaraan, menyampaikan rencana jalan-jalan setelah sarapan.

"Habis sarapan langsung siap-siap ya, kita nanti akan dijemput teman Bapak, kita akan diajak jalan-jalan," kata suamiku. "Emangnya mau ke mana, Pak?" Tanya Adiek antusias ingin tahu.

"Tidak tahulah. Lha, Adiek ingin kemana memangnya?" Suamiku ganti bertanya.

"Bingung Pak, banyak banget sih yang belum Adiek tahu. Ada Pasar Baru, Mall-mall yang terkenal. Outlet di jalan Riau. Banyak Pak," jawab Adiek.

"Haaaa, mana cukup waktunya, ngikut ajalah," kata Mas Ais ikut menanggapi.

"Yo wis, ikut aja," kata Adiek menuruti anjuran Kakaknya.

***

Ya, nyatanya memang demikian adanya. Seharian itu kami benar-benar dijamu oleh teman suamiku. Mulai dari Mall ke Mall, ke Pasar Baru, hingga diajak makan siang di rumah makan khas Sunda.

Pantaslah kiranya Bandung mendapat julukan "Paris Van Java." Kunjungan objek wisatanya sangat lengkap dan menarik, baik wisata yang alami tradisional maupun wisata modern dengan teknologi mutahir. Wisata kulinernya pun sangat khas memanjakan lidah dan sangat prestisius.

"Terima kasih Mbak Atik, atas semua jamuannya, hadirnya keluarga mbak Atik sangat mewarnai dan menambah Indahnya kebersamaan kami di kota Kembang ini," bisik batinku.

Perjalanan Minggu siang yang indah di kota Bandung tetap kami nikmati dengan penuh rasa syukur, ceria dan bahagia. Seolah tadi pagi tidak pernah terjadi peristiwa "penipuan tingkat tinggi." Biarlah itu menjadi pelajaran, biarlah menjadi kenangan terindah dalam hidupku.***

9 Februari 2018

PELAJARAN UNTUK ANAKKU

Cerita pagi ini belajar dari kebaikan seseorang tadi malam

Terima kasih Bapak, Mas, siapapun Anda, Allah telah mencatat amal baikmu.

Aku tidak mengenalmu tetapi Allah telah mengirimnya untuk menolong kami (aku dan anakku).

Di saat aku tidak tahu dan tidak sadar apa yang terjadi dengan kendaraanku, Kau pilih orang untuk memberitahu sebelum jauh ketidaktahuan kami membawa bahaya dan celaka.

Ya, di ujung jalan tol itu, Kau kirim hati malaikat pada orang yang hadir di seberangku.

Lalu, minggirlah kami atas petunjukMu pada tempat yang tepat.

Dan subhanallah, di sana telah Engkau siapkan pula orang yang dapat mengatasi ketidakmampuan kami membenahi cedera ban mobil yang *chaos*. Layaknya pegadaian saja, "mengatasi masalah tanpa masalah."

Alhamdulillah, syair itu tak henti-hentinya aku dendangkan sebagai ungkap bahagia kami.

PertolonganMu nyata ya, Allah... Berjuta hikmah yang tiada mampu kulukis dan kutulis. Hanya kesadaran diri membawa pada keyakinan yang hakiki.

Dalam perjalan menuju bandara untuk menjemput Bapaknya, berulang-ulang kesadaran diri sebagai seorang ibu menasihati anakku tiada putus. Dalam diamnya semoga anakku mengerti arti setiap kali aku sampaikan, "Mas, siapa menanam akan menuai, apa yang kamu tanam hasilnya berbanding lurus…"

Tanamlah kebaikan, pastilah kebaikan pula yang akan kau dapat. Walau memetiknya butuh waktu yang tiada tahu, pada saat kapan, di mana, bahkan bisa jadi bukan kamu yang mendapat, tetapi keluargamu (Bapak, Ibu, adik, mungkin anakmu).

"Mas, pengalaman tadi tidak bisa diukur dengan berapa besar bobot sks-nya. Kuliah tadi merupakan aplikasi langsung teori dan praktik, termasuk menjadi teladan pengamalan jiwa sosial, simpati dan empati.

Ibu akan bernafas lega, senyum bahagia saat menutup mata dengan merasakan kesolehanmu sepanjang masa.

Jadilah manusia yang bisa bermanfaat bagi sesama, dan insyaallah kamu bisa.

Teruslah dalam jiwa dan hatimu lillahita'ala.***

Gayamsari, 11 Oktober 2018